

Syaikh Abdussalam as-Sulayman

— PANDUAN —
MENDIDIK
A N A K

Sesuai Sunnah Nabi ﷺ



FREE EBOOK

© Copyright bagi
umat Islam.

Silakan memperbanyak,
mencetak, mengkopi dan
mendistribusikan ebook ini
selama tidak diperjualbelikan
atau dikomersilkan.



2018



PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung
program penyebaran ilmu dan penerjemahan
kutaiyib (buku saku/kecil), dapat memberikan
donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN DD SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua --



PANDUAN MENDIDIK

ANAK

SESUAI SUNNAH NABI ﷺ



Judul Asli :

تربية الأولاد في ضوء الكتاب والسنة

Penyusun :

Syaikh ‘Abdussalâm as-Sulaymân

Alih Bahasa :

Abû Salmâ Muhammad Rachdig, S.Si

FREE EBOOK

TIDAK DIPERJUALBELIKAN



PANDUAN MENDIDIK ANAK

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.



2018



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
KATA SAMBUTAN : Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan.....	14
PENDAHULUAN.....	16
ANAK ADALAH NIKMAT DAN <i>HIBAH</i> (KARUNIA) ALLAH.....	21
ANAK ITU ADALAH PERHIASAN SEKALIGUS FITNAH.....	25
PERTAMA : Anak Sebagai Perhiasan...	25
KEDUA : Anak Sebagai Fitnah.....	26
KETIGA : Kerap kali anak itu bisa melalaikan orang tua dari menaati Allâh.....	27
DOA PARA NABI DAN ORANG SHALIH DI DALAM MEMINTA KETURUNAN (ANAK).....	31
MANFAAT ANAK YANG SHALIH.....	33
KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DI ATAS KEBAIKAN.....	37

DUA MACAM HIDAYAH.....	41
PERTAMA : Hidayah <i>Dilâlah</i> (arahan) <i>wa Irsyâd</i> (bimbingan) <i>wa Bayân</i> (penjelasan).....	42
KEDUA : Hidayah <i>Taufiq wa Ilhâm wa</i> <i>Qobûl</i> (penerimaan).....	45
LANGKAH-LANGKAH PRAKTIS DI DALAM MENDIDIK ANAK.....	46
PERTAMA : Memulai dari mem- perbaiki diri sendiri.....	46
KEDUA : Memilih Ibu (Isteri).....	48
KETIGA : Menyebut nama Allâh sebelum <i>jima'</i> dengan isteri.....	62
KEEMPAT : Memperhatikan ibu yang sedang hamil.....	66
<i>Al-Bisyâroh</i> (Bergembira dan me- nyampaikan kabar gembira) dengan kelahiran anak.....	67
Sujud Syukur.....	70
KELIMA : Keutamaan Mendidik Anak Perempuan di dalam Islam.....	73

Mendidik anak perempuan dijadikan oleh Islam sebagai jalan untuk masuk ke dalam surga.....	80
Keutamaan Mendidik Anak Perempuan Semata Wayang.....	82
KEENAM : Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir.....	86
KETUJUH : Sunnah yang sepatutnya dipraktikkan seorang muslim adalah <i>Tahnîk</i>	89
KEDELAPAN : Memberi Nama dan <i>Kunyah</i> yang baik.....	97
<i>Kunyah</i>	107
KESEMBILAN : Aqiqah.....	111
Mencukur Rambut.....	117
KESEPULUH : Menyusui Sang Bayi.....	119
KESEBELAS : Berdoa.....	126
KEDUA BELAS : Mengajarkan Kalimat Tauhid kepada anak-anak.....	137

KETIGA BELAS : Membiasakan mereka untuk beradab dan berakhlak yang baik.....	141
KEEMPAT BELAS : Berlemah lembut dan bercanda dengan anak.....	148
KELIMA BELAS : Membersihkan rumah dari permainan yang sia-sia dan alat-alat musik.....	157
KEENAM BELAS : Melindungi rumah dengan Bacaan al-Qur'an, Dzikir dan Sholat di dalamnya.....	164
MENDIDIK ANAK DARI USIA 7 S.D 14 TAHUN.....	168
PERTAMA : SHOLAT.....	172
KEDUA : MENGAJARKAN ANAK AL-QUR'AN.....	175
KETIGA : MENDIDIK ANAK UNTUK MENAATI ALLAH DAN RASULULLAH ﷺ	181
KEEMPAT : MENDIDIK MEREKA UNTUK MENCINTAI ULAMA DAN <i>ULIL AMRI</i>.....	184

KELIMA : MEMILIH SEKOLAH.....	202
KEENAM : MENYELEKSI KAWAN DEKATNYA.....	204
PENUTUP.....	209
TENTANG PENERJEMAH.....	211

KATA PENGANTAR

الحمد لله رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji hanyalah milik Allâh Rabb semesta alam. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali hanya Allâh semata yang tiada sekutu baginya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Islam sangat memperhatikan anak dan pendidikannya. Karena anak adalah amanat Allâh sekaligus aset

terbesar bagi seorang hamba, yang dapat menjadi investasi paling menguntungkan di dunia dan akhirat, namun dapat pula menjadi bencana apabila orang tua tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, anak disebutkan dapat menjadi 4 hal berikut ini :

1. ANAK SEBAGAI PERHIASAN

Sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allâh ﷻ :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْحَيْلِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ
*“Dijadikan indah pada (pandangan)
 manusia kecintaan kepada apa-apa yang
 diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-
 anak, harta yang banyak dari jenis emas,
 perak, kuda pilihan, binatang-binatang
 ternak dan sawah ladang. Itulah
 kesenangan hidup di dunia, dan di sisi
 Allah-lah tempat kembali yang baik
 (surga).” (Qs. Ali Imron: 14)*

2. ANAK SEBAGAI FITNAH/UJIAN

Sebagaimana dinyatakan di
 dalam firman Allâh ﷻ :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ
 عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. Al Anfal: 28)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At Taghabun: 15)

Karena itulah, Allâh mewanti-wanti manusia agar jangan sampai mereka terlena oleh harta dan anak-anak, sehingga akhirnya mereka pun lalai dari mengingat Allâh.

Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Qs Al Munafiqun: 9)

3. ANAK SEBAGAI MUSUH

Sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allâh ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs At Taghabun: 14)

4. ANAK SEBAGAI QURROTU A'YUN (PENYEJUK MATA)

Anak sebagai penyejuk mata adalah anak yang baik, shalih dan *thayib*. Yang berbakti kepada Rabb-nya dan kedua orang tuanya. Inilah anak yang dikehendaki oleh setiap keluarga. Karena itulah, firman Allâh yang men-

jelaskan tentang anak seperti ini datang dalam bentuk doa.

Perhatikanlah Zakariya ketika menyeru Rabb-nya, memohon anak keturunan yang baik :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (Qs. Ali Imron: 38)

Demikian pula ketika Allâh menyifatkan orang-orang yang beriman yang berdoa :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Furqon: 74)

Anak yang baik, shalih lagi *thayib* adalah anak yang menyejukkan pandangan mata kedua orang tuanya, yang menyenangkan hati mereka. Anak seperti inilah yang kita harapkan.

Untuk mencetak anak-anak yang bisa menjadi **penyejuk mata** bagi kedua orang tuanya, tidak bisa diperoleh hanya dengan berdiam diri,

bersantai-santai dan bersikap acuh tak acuh dengan pendidikan anak.

Pendidikan yang paling utama bagi anak adalah pendidikan agamanya, yang akan membawa kebaikan DUNIA dan AKHIRAT. Bukan sekedar pendidikan formal hanya untuk mendapatkan gelar dan ijazah yang takkan dibawa mati.

Untuk merealisasikan hal ini, maka sebagai orang tua, kita juga harus menjadi orang yang shalih pula, yang bisa menunjukkan *qudwah* (keteladanan) bagi anak-anak. Dan ini semua bisa diraih dengan ber-ILMU terlebih dahulu, kemudian baru mempraktikkan (AMAL) ilmu tersebut.

Sebagai bentuk andil kami di dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu tentang dunia ***parenting*** berbasis Islam, maka sengaja kami menerjemahkan dan mempublikasikan *kutaiyib* (buku mini) yang berjudul

***Tarbiyatul Awlâd Fî Dho'uul Kitâbi
Was Sunnah***

[Pendidikan Anak Dalam Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah]

Yang kami terjemahkan dengan judul

PANDUAN MENDIDIK ANAK

Buku ini adalah buah karya dari Syaikh 'Abdussalâm bin 'Abdullâh as-Sulaymân, Direktur *Mu`assassah ad-Da'wah al-Khairiyah* di Riyadh.

Buku ini juga ditelaah dan diberi kata pengantar oleh *Ma'âlî asy-Syaikh Shâlih bin Fauzân al-Fauzân*, salah satu anggota Ulama Senior di Arab Saudi [*Ha`iah Kibâr al-'Ulamâ`*] dan anggota Dewan Tetap Urusan Fatwa dan Bimbingan Keislaman [*al-Lajnah ad-Dâ`imah Lil Iftâ` wal Irsyâd*].

Semoga andil yang sederhana ini bisa memberikan manfaat, terutama bagi kami sendiri dan seluruh kaum muslimin yang membaca dan mengambil manfaat dari ebook ini. Semoga Allâh menjadikan upaya yang sederhana ini sebagai amalan yang ikhlas karena-Nya dan bisa menjadi ladang amal jariyah bagi kami yang pahala-nya senantiasa mengalir.

Sebagaimana biasanya, tidak ada gading yang tak retak, tiada pula manusia yang sempurna dan bebas dari kesalahan, tentunya di dalam terjemahan dan publikasi ebook ini akan banyak didapati kekurangan di sana sini. Karena itu, segala saran, masukan, kritik membangun dan perbaikan sangat kami harapkan.

Akhirnya, tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segala pihak yang turut membantu hingga ebook ini bisa dipublikasikan :

1. Terutama kepada isteri tercinta, Ummu Salma yang turut membantu mengedit dan banyak memberikan masukan.

2. Juga saudara kami yang mulia, al-Ustadz Abu Asma Andre yang pertama kali mengirimkan ebook berbahasa Arabnya dalam format PDF di grup *ad-Du'ât As-Salafiyûn*.
3. Dan seluruh guru, kawan dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persat.

Cinere, 4 Shofar 1439 H.

Abû Salmâ Muhammad bin Burhân
bin Yusuf al-Atsarî

KATA SAMBUTAN
MA'ÂLÎ SYAIKH SHÂLIH FAUZÂN
AL-FAUZÂN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على نبينا محمد وآله وصحبه.
وبعد:

Segala puji hanyalah milik Allâh semata. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau.

Saya telah menelaah apa yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdussalâm bin ‘Abdullâh as-Sulaymân yang berjudul

Pendidikan Anak dalam Timbangan
al-Qur’an dan as-Sunnah

Saya dapati bahwa ini tulisan yang sangat bermanfaat dan pembahasan yang penting. Beliau telah memaparkan hal ini dengan baik dan sarat manfaat, semoga Allâh membalasnya dengan kebaikan dan menjadikan bukunya ini bermanfaat.

Semoga Sholawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau.

Ditulis oleh :

Shâlih bin Fauzân al-Fauzân
Anggota Dewan Ulama Senior
Pada 5 Rabi'ul Akhir 1426 H.

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على نبينا محمد وآله وصحبه.

وبعد:

Segala puji hanyalah milik Allâh semata. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau.

Sungguh Allâh telah menganugerahkan kepada hamba-hambanya berbagai nikmat besar, dan diantara nikmat yang paling besar ini adalah anugerah anak yang shalih.

Anak yang shalih itu sejatinya adalah amal shalih kedua orang tuanya (yang akan bermanfaat) baik

di kala hidupnya maupun setelah wafatnya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurayroh *Radhiyallâhu ‘anhu* :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَ

“Apabila wafat anak Adam, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal.”

Diantaranya adalah :

أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“Atau anak shalih yang mendoakan orang tuanya.”

Karena itulah para Nabi dan orang-orang yang shalih menaruh perhatian ekstra di dalam (mendidik) anak, karena merekalah (yaitu anak)

yang menjadi penyebab berlimpahnya kebaikan.

Ironinya banyak orang terutama di zaman ini yang mengabaikan perkara ini, apalagi dengan maraknya sarana hiburan, padatnya kesibukan dan merebaknya berbagai fitnah. Belum lagi kebanyakan orang yang masih *jahil* (tidak tahu) dengan petunjuk kenabian di dalam *support* pendidikan anak.

Padahal pendidikan anak ini merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan dan diimplementasikan oleh setiap muslim, apalagi hal ini mengandung upaya di dalam merealisasikan bimbingan Nabi ﷺ di dalam mendidik anak.

Inilah sebuah buku kecil yang saya susun dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah yang mudah bagi saya berkenaan dengan PENDIDIKAN ANAK. Semoga buku ini bisa membantu dan membimbing para orang tua di dalam mendidik anak-anak mereka.

Saya memohon kepada Allâh agar menjadikan upayaku ini sebagai amalan yang ikhlas mengharap wajah-Nya yang Mulia.

Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada guru kami, Syaikh Shâlih bin Fauzân al-Fauzân yang sudi memberikan *taqdîm* (kata pengantar) untuk buku ini. Saya memohon kepada Allâh agar

menjadikannya sebagai timbangan (amalan) kebaikan beliau dan Allâh senantiasa memberkahi diri beliau, waktu beliau dan aktivitas beliau.

‘Abdussalâm bin ‘Abdullâh as-
Sulaymân

Direktur Utama Yayasan *ad-Da’wah
al-Khairiyah*

ANAK ADALAH NIKMAT DAN *HIBAH* (KARUNIA) DARI ALLÂH

Hibah itu adalah pemberian yang tak (mengharapkan) imbalan/balasan.

Allâh ﷻ berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ
لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ أَوْ
يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ
عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi;
Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki,
memberikan anak perempuan kepada siapa
yang Dia kehendaki dan memberikan anak
laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki,
atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki
dan perempuan, dan menjadikan mandul*

siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” [QS Asy-Syûra 49-50]

Ibnu ‘Athiyah berkata di dalam Tafsirnya, *al-Muharror al-Wajîz* :

“Allâh ﷻ mendahulukan menyebut anak perempuan adalah sebagai bentuk pemuliaan bagi mereka, agar lebih memperhatikan anak wanita dan lebih bersikap baik kepada mereka.

Wâtsilah bin al-Asyqo’ *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

«إن من يمن المرأة تكبيرها بالأنثى قبل الذكر،
لأن الله بدأ بالإناث.»

“Sesungguhnya, diantara tanda keberuntungan wanita adalah, anak perempuan lebih diawalkan daripada anak laki-laki, karena Allâh lah yang

mendahulukan penyebutan anak perempuan.”

Diantara keberuntungan wanita, maksudnya keberkahan dan tanda kebahagiaannya di dunia sebelum di akhirat.

Manusia itu ada 4 macam :

Ishâq bin Bisyr berkata : “Ayat ini turun berkenaan dengan para Nabi, kemudian tergeneralisir, yaitu :

1. Lûth : Bapak dari anak-anak perempuan yang tidak dikaruniai anak laki-laki.
2. Ibrâhîm : Bapak dari anak-anak laki yang tidak dikaruniai anak-anak perempuan.
3. Muhammad ﷺ : Bapak dari anak-anak laki dan perempuan.

4. Yahya bin Zakariyâ : Beliau mandul (tidak bisa punya anak).

Adapun ayat yang menyatakan :

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا

“Atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan.”

Yaitu : terkumpulnya antara anak laki-laki dan anak perempuan.

ANAK ITU PERHIASAN SEKALIGUS FITNAH

PERTAMA : Anak sebagai perhiasan

Allâh ﷻ berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” [QS al-Kahfi : 46]

Dan juga firman-Nya :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan,

berupa perempuan-perempuan dan anak-anak.” [QS Ali Imrân : 14]

KEDUA : Anak sebagai *fitnah* (ujian)

Allâh ﷻ berfirman :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.” [QS at-Taghâbûn : 15]

Ketika Rasulullâh ﷺ sedang khutbah di atas mimbar, tiba-tiba Hasan dan Husain berjalan masuk lalu keduanya tersandung. Keduanya saat itu mengenakan baju berwarna merah. Serta merta Rasulullâh ﷺ pun turun dari mimbar dan menggendong

keduanya. Kemudian beliau bersabda :

“Alangkah benarnya firman Allâh :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).”

Kulihat dua bocah ini berjalan lalu tersandung. Hal ini menyebabkanku tidak bisa bersabar, sehingga aku pun turun (dari mimbar) dan menggendongnya.” [HR Abu Dâwud]¹.

¹ HR Abu Dâwud (1109), Ibnu Mâjah (3600) dan at-Tirmidzî (3774) dari Abû Buraidah al-Hashîb. Tirmidzî berkata : hadits *hasan gharîb*. Lafazh di atas di dalam *Musnad Ahmad* (39/99-100) (22995).

KETIGA : Kerap kali anak itu bisa melalaikan orang tua dari menaati Allâh.

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” [QS al-Munâfiqûn : 9]

Dan firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka,” [QS at-Taghâbûn : 14]

Nabi ﷺ bersabda :

الأولاد عجبة مبخلة

“Anak itu penyebab sifat pengecut dan kekikiran.”¹

¹ HR Ahmad dalam *al-Musnad* (29/103) (17562) dan Ibnu Mâjah (3666) dari Ya’lâ bin Murroh al-‘Âmirî *Radhiyallâhu ‘anhu*, dengan redaksi :

«إن الولد مبخلة عجبة»

“Sesungguhnya anak itu penyebab pengecut dan kekikiran.”

Lihat *takhrij* lengkapnya dan uraiannya di *al-Musnad*.

Arti مجبنة (sifat pengecut) adalah enggan berjihad karena takut mati.

Sedangkan arti مبخل (kekikiran) adalah terhalang dari bersedekah lantaran menafkahi anak-anaknya.

Maksud sabda Nabi “*Sesungguhnya anak itu penyebab pengecut dan kekikiran*” adalah, anak itu merupakan tempat (sebab) munculnya rasa pengecut dan kikir.

Yaitu anak-anak-lah yang menyebabkan seseorang menjadi kikir dan penakut serta menyeru kepada dua sifat buruk ini. Sehingga orang tuanya menjadi pelit terhadap hartanya dan meninggalkan jihad karena takut mati, ini semua lantaran anak-anaknya.

DOA PARA NABI DAN ORANG SHALIH DI DALAM MEMINTA KETURUNAN (ANAK)

Doa Para Nabi, diantaranya doa Nabi Zakariya :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengarkan doa." (Qs. Ali Imron: 38)

Doanya orang-orang yang shalih :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenjuk mata (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Furqon: 74)

MANFAAT ANAK YANG SHALIH

Anak yang shalih itu adalah nikmat dari Allâh ﷻ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ
أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak keturunan Adam wafat, terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu : (1) Sedekah Jariyah, (2) Ilmu yang Bermanfaat dan (3) Anak Shalih yang mendoakan orang tuanya.” [HR Muslim]¹

¹ HR Muslim (14) dan (1631), Abû Dâwud (2880), Tirmidzî (1376), Ibnu Mâjah (242) dan Nasâ'î (3651) dari Abû Hurayroh *Radhiyallâhu 'anhu*. Juga di *Musnad Ahmad* (14/438 : 8844).

Juga sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعَ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَيَّ لِي هَذَا؟
فَيَقَالُ: بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ.

“Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya di surga, maka ia berkata,”Dari manakah balasan ini?” Dikatakan, “Dari sebab istighfar anakmu kepadamu” [HR Ahmad dan Ibnu Mâjah]¹

Nabi ﷺ juga bersabda :

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ: مَنْ
عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بَيْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا،
أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ
لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

“Ada tujuh hal yang pahalanya senantiasa mengalir kepada seorang

¹ HR Ahmad di dalam *al-Musnad* (16/306-307 : 10610) dan Ibnu Mâjah (3660).

hamba setelah wafatnya meski ia sudah di dalam kuburannya, yaitu :

- (1) orang yang mengajarkan ilmu
- (2) orang yang mengalirkan sungai
- (3) orang yang menggali sumur
- (4) orang yang menyerbukkan pohon kurma
- (5) orang yang membangun masjid
- (6) orang yang mewariskan mushaf dan
- (7) orang yang meninggalkan anak yang senantiasa beristighfar bagi orang tuanya setelah orang tuanya tiada.” [HR Ibnu Mâjah dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang hasan].¹

¹ Diriwayatkan Abû Nu’aim di dalam *al-Hilyah* (II/344), al-Baihaqî dalam *al-Jâmi’ Lisyu’abil Îmân* (V/122-123)(3175) dan juga dipaparkan

oleh al-Mundzirî di dalam *at-Targhîb wat Tarhîb* (I/124 : 113) dan (I/725 : 1408) serta (III/305-306) setelah hadits (3828) dari Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu ‘anhu*.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah (242), Ibnu Khuzaimah (IV/121 : 2490) dan yang semisalnya adalah dari Abû Hurayroh *Radhiyallâhu ‘anhu*.

Al-Baihaqî menyebutkan-nya di dalam *al-Jâmi’ Lisyu’abil Îmân* (no 3174) sebelum hadits Anas. Lafazh riwayat Ibnu Mâjah : dari Abu Hurayroh *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ
وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَثَةً أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ
بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ
مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

“Sesungguhnya diantara yang akan sampai kepada seorang mukmin dari amalan dan kebbaikannya setelah wafatnya adalah : ilmu yang diajarkan dan disebarkan, anak shalih yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskan, masjid atau *shelter* bagi para musafir yang didirikan, sungai yang dialirkan dan sedekah harta yang dikeluarkan di kala sehat dan hidupnya, (ini semua) akan sampai kepadanya setelah wafatnya.

KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DI ATAS KEBAIKAN

Diwajibkan bagi para bapak dan ibu untuk menaruh perhatian kepada pendidikan anak-anaknya di atas kebaikan (keshalihan), agar hal ini bisa menjadi amalan shalih bagi mereka, baik di masa hidupnya maupun setelah wafatnya.

Allâh Ta'âla berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” [QS at-Tahrîm : 6]

Dan juga firman-Nya ﷻ :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” [QS Thohâ : 132]

Dari Ibnu ‘Umar Radhiyallâhu ‘anhumâ, Rasulullâh ﷺ bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ
رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ بَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap diri kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas yang dipimpinnya. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang pria adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta majikannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertang-

gungjawaban atas yang dipimpinnya.

[*Muttafaq ‘alayhi*]¹

Nabi ﷺ juga bersabda :

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk sholat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah² mereka jika mereka menentang pada usia

¹ HR Bukhârî (2554), Muslim (1829) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (VIII/83)(4495).

² Memukul di sini adalah pukulan untuk mendidik dan mendisiplinkan, bukan untuk melukai atau menyakiti. Jadi, pukulan yang tidak meninggalkan bekas memar dan tidak boleh memukul di bagian-bagian yang vital dan berbahaya, termasuk tidak boleh memukul wajah (baik dengan cara menampar atau semisalnya). Dan memukul ini adalah cara terakhir apabila nasehat dan peringatan sudah tidak berguna kembali. ^{Pent.}

sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” [HR Abû Dâwud].¹

Dari ‘Abdullâh bin ‘Amr *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, Rasulullâh ﷺ bersabda :

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ

“Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa apabila ia menyianyiakan orang yang menjadi tanggungan-nya.” [HR Abû Dâwud]²

¹ HR Abû Dâwud (495) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (XI/284-285) dari ‘Abdullâh bin ‘Amru.

² HR Abû Dâwud (1692), Nasâ’i dalam *Sunan al-Kubrâ* (VIII/268)(9132), Ahmad di dalam *Musnad*-nya (XI/36)(6495).

Diriwayatkan pula yang senada oleh Muslim (996) dengan redaksi:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْسِرَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ

DUA MACAM HIDAYAH

Banyak orang yang tidak berupaya melakukan faktor-faktor yang dapat mendukung pendidikan bagi anak-anaknya, dan tidak pula mengerahkan usaha agar anaknya dapat tumbuh dewasa di atas ketakwaan dan mencintai kebaikan, akhirnya anaknya pun jatuh ke dalam kemaksiatan lantaran pengabaian.

Hidayah itu sendiri ada 2 macam :

PERTAMA : Hidayah *Dilâlah* (arahan) *wa Irsyâd* (bimbingan) *wa Bayân* (penjelasan).

“Cukuplah seseorang dikatakan berdosa apabila ia menahan (nafkah) orang yang menjadi tanggungannya.”

Hidayah inilah yang dibutuhkan banyak orang, yaitu mengarahkan manusia kepada kebaikan dan menghasung mereka untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Hidayah inilah yang disebutkan oleh Allâh ﷻ di dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad), benar-benar dapat menunjuki (membimbing) kepada jalan yang lurus.” [QS asy-Syûrâ : 52]

KEDUA : Hidayah *Taufiq wa Ilhâm wa Qobûl* (penerimaan).

Hidayah ini hanyalah dimiliki Allâh semata, Dia-lah ﷻ yang memberi

petunjuk kepada siapa saja yang Ia kehendaki dengan rahmat-Nya. Allâh ﷻ berfirman :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sungguh, engkau (wahai Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. [QS al-Qashash : 56].

Dan firman-Nya :

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

“Sesungguhnya, kewajibanmu (wahai Muhammad) hanyalah menyampaikan saja.” [QS asy-Syûrâ : 48]

Dan juga firman-Nya ﷻ :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Bukanlah kewajibanmu (wahai Muhammad) untuk memberi petunjuk kepada mereka, akan tetapi Allâh lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.” [QS al-Baqoroh : 272]

LANGKAH-LANGKAH PRAKTIS DI DALAM MENDIDIK ANAK

PERTAMA : Memulai dari memperbaiki diri sendiri.

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka.” [QS at-Tahrîm : 6].

Maka, baiknya bapak dan ibu adalah faktor utama yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan anak, karena orang tua adalah *qudwah*

(panutan), dan anak-anak memiliki kecenderungan yang besar mengikuti bapak dan ibunya. Anak laki biasanya meniru bapaknya, dan anak perempuan biasanya meniru ibunya.

Allâh ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ؕ

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka.” [QS ath-Thûr : 21]

KEDUA : Memilih Ibu (Isteri)

Sesungguhnya, siapa yang ingin (memanen) buah yang matang (manis) maka hendaknya ia mencari tanah yang baik (subur).

Diantara hikmah terbesar dari pernikahan adalah, diperolehnya anak-anak yang sholeh yang beribadah kepada Allâh dan mereka menjadi perbendaharaan bagi kedua orang tua mereka.

Nabi ﷺ bersabda :

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

“Menikahlah kalian dengan wanita yang pengasih lagi subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga

di hadapan umat lain dengan banyaknya kalian.” [HR Abû Dâwud]¹

Lalu Nabi ﷺ menjelaskan timbangan bagi manusia di dalam menikah, beliau ﷺ bersabda :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ
بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ

“Wanita itu dinikahi karena empat hal : (1) karena hartanya, (2) karena nasabnya, (3) karena kecantikannya dan (4) karena agamanya. Maka pilih-

¹ HR Abû Dâwud (2050) dan Nasâ'î (3227) dari Ma'qil bin Yasâr *Radhiyallâhu 'anhu*. Dishahihkan oleh Ibnu Hibbân (4056 dan 4057). Dikeluarkan pula oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (XX/63) (12613) dan Ibnu Hibbân (2047) dari Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu 'anhu*.

lah yang (baik) agamanya niscaya kamu akan beruntung.”¹

Allâh ﷻ berfirman :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Maka perempuan-perempuan yang shalihah adalah “al-Qânitât” [mereka yang taat (kepada Allah)] dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).” (QS an-Nisâ : 34)

Al-Qânitât adalah wanita-wanita yang menaati suami mereka dan menjaga harta suaminya dan diri mereka di saat suaminya tidak ada.

¹ HR Bukhârî (5090), Muslim (1466), Abû Dâwud (2047), Nasâ’î (3230) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (XV/319)(9521).

Nabi ﷺ memperingatkan dari wanita yang cantik di lingkungan (tempat tumbuh) yang buruk, beliau ﷺ bersabda :

إياكم وخضراء الدّمن فقليل: ما خضراء الدّمن؟ قال
المرأة الحسناء في المنبت السوء

“Jauhilah *Khudhoro` ad-Dimni* (kotoran yang kehijauan). Sahabat bertanya, “apa *Khudhoro` ad-Dimni*?” Nabi ﷺ menjawab : “Wanita yang rupawan (cantik) yang tumbuh di lingkungan yang buruk.” [HR ad-Dâruquthnî].¹

¹ HR ad-Dâruquthnî di dalam *al-Afrôd* dari Abû Sa'îd secara *marfû'*. Dipaparkan pula oleh al-Ajlûnî di dalam *Kasyful Khofâ`* (I/319), dan maknanya adalah : beliau membenci menikahi wanita yang buruk, karena unsur keturunan

Rasulullâh ﷺ memuji wanita yang baik agamanya, beliau bersabda :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Maukah aku beritahukan simpanan paling baik yang disimpan oleh seseorang? Yaitu istri yang shalihah."
[HR Hâkim]¹

yang buruk menghasilkan anak-anak yang buruk pula.

Secara asal, tanaman yang tumbuh di atas kotoran di tempat yang buruk, maka akan tampak zhahirnya indah namun dalamnya jelek dan buruk. Karena kata *dimnu* itu artinya adalah kotoran.

Tambahan Penerjemah : Hadits di atas adalah hadits yang lemah. Al-Irâqî dan Ibnul Mulaqqin melemahkan hadits ini. Al-Albâni dalam *Takhrîj al-Ihyâ`* (II/42) mengatakan : "*Dha'îf Jiddan*" (lemah sekali).

¹ HR Hâkim dalam *Mustadrok*-nya (II/363) (3281) dari Ibnu Abbâs *Radhiyallâhu 'anhumâ*.

Nabi ﷺ juga bersabda :

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

“Seleksilah (wanita yang akan kau jadikan isteri) untuk persemaian *nuthfah* (spermamu), karena unsur keturunan sangat berpengaruh (pada keturunanmu).” [HR Ibnu Mâjah]¹

Catatan Penerjemah : Imam Hâkim menyatakan hadits di atas : *Shahîh al-Isnâd*.

¹ HR Ibnu Mâjah (1968) dari ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* dengan redaksi :

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

"Seleksilah (wanita) untuk persemaian sperma kalian. Nikahilah wanita-wanita yang sekufu (setara) dan nikahkanlah mereka."

Adapula riwayat yang berbunyi :

و انظر في أي نصاب تضع ولدك ، فإن العرق دساس

“Perhatikanlah di mana kau akan meletakkan (benih) anakmu, karena unsur keturunan itu sangat berpengaruh.” [HR al-Qodhô’î di dalam *Musnad asy-Syihâb* (I/370)(638) dari Ibnu

Hal ini termasuk haknya anak yang harus ditunaikan bapaknya, yaitu hendaknya (bapak) memilih ibu (yang baik) bagi dirinya.

Dikisahkan ada seorang pria datang kepada 'Umar bin al-Khaththâb *Radiyahallâhu 'anhu* mengeluhkan anaknya yang berbuat durhaka. Lalu si anak itupun dihadirkan dan Umar memperingatkan dirinya dari perbuatan durhaka. Lalu si anak tersebut berkata :

'Umar *Radhiyallâhu 'anhumâ*. Lihat pula *Kasyful Khofâ`* (1/358)(960).

Catatan Penerjemah :

Ketiga hadits tersebut di atas adalah hadits yang lemah, bahkan dinyatakan oleh al-Albânî sebagai hadits yang *dha'îf jiddan*. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Syaikh Ibnu Bâz, walau secara makna, arti hadits tersebut benar.

أَلَيْسَ لِلْوَلَدِ حَقٌّ عَلَى أَبِيهِ

“Bukankah anak itu memiliki hak yang harus dipenuhi oleh bapaknya?”

‘Umar menjawab : “Iya”

Si anak lalu bertanya : “apa itu?”

Umar menjawab :

أَنْ يَنْتَقِيَ أُمَّهُ وَيُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَيُعَلِّمَهُ الْقُرْآنَ

“Hendaknya si bapak menyeleksi ibu (bagi anaknya), memberi nama yang baik dan mengajarkan al-Qur’an kepadanya.”

Lalu si anak tersebut mengatakan :

فَإِنْ أَبِي لَمْ يَفْعَلْ فِي ذَلِكَ شَيْئًا، أَمَا أُمِّي فَأَتَاهَا زَنْجِيَّةٌ كَانَتْ لِحُوسِي، وَقَدْ سَمَانِي جُعَلٍ، وَلَمْ يَعْلَمْنِي مِنَ الْكِتَابِ حَرْفًا وَاحِدًا

“Sesungguhnya bapakku tidak satupun melakukan hal tersebut. Adapun ibuku, adalah wanita berkulit hitam yang dahulunya (budak) seorang Majusi. Aku pun diberi nama *Ju'al* dan dia (bapakku) tidak pernah mengajarku al-Qur'an, walaupun hanya sehuruf saja.”

‘Umar pun lalu menoleh kepada pria yang mengeluh tadi, lalu berkata :

أَجِئْتَ إِلَيَّ تَشْكُو عُمُقَ ابْنِكَ وَقَدْ عَمَّقْتَهُ قَبْلَ أَنْ يُعَقِّكَ

“Apakah kau datang kepadaku mengeluhkan kedurhakaan anakmu, sedangkan kau sendiri telah berbuat durhaka sebelum kau didurhakai.”

Abûl Aswad ad-Daulî pernah berkata kepada putera-putera beliau :

قَدْ أَحْسَنْتُ إِلَيْكُمْ صِغَارًا وَكِبَارًا وَقَبْلَ أَنْ تُوَلَّدُوا

“Saya telah berbuat baik kepada kalian dari semenjak kalian kecil hingga dewasa dan dari semenjak kalian belum lahir.”

Putera-putera beliauapun bertanya, “bagaimana cara anda berbuat baik kepada kami dari semenjak kami belum lahir?”

Abûl Aswad pun menjawab :

اِحْتَرْتُ لَكُمْ مِنَ الْأُمَّهَاتِ مَنْ لَا تَسُبُّونَ بِهَا

“Aku telah menyeleksi bagi kalian ibu-ibu yang tidak akan kalian cela.”

Ar-Royasyi menyenandungkan arti ucapan di atas dalam sebuah bait syair :

وَأَوَّلُ إِحْسَانِي إِلَيْكُمْ تَحْيِي
لِمَا جَدُّهُ الْأَعْرَاقُ بَادَ عَفَافَهَا

*Kebaikan pertamaku kepada kalian,
adalah seleksiku*

*Dengan melihat unsur keturunan
yang jelas-jelas menjaga ke-
hormatannya*

Seorang isteri juga harus mencari suami yang shalih. Sebagaimana seorang suami diharuskan mencari isteri yang shalihah, maka demikian pula wanita hendaknya memilih suami yang shalih.

Dari Abû Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَرَّوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا
تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ ، وَفَسَادٌ عَرِضٌ

“Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah (puterimu) dengannya. Jika kalian tidak mengerjakannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang merata.”¹

¹ HR Tirmidzî (1085) dari Hâtim al-Muzannî. Beliau berkata : “Ini hadits yang *hasan gharîb*. Abû Hâtim al-Muzannî sendiri sudah diketahui sebagai salah satu sahabat Nabi, namun tidak ada hadits beliau yang lainnya kecuali hanya satu hadits ini saja.

Abû Dâwud juga memaparkannya di dalam *al-Marâsîl* (224) dan menurut beliau, Abû Hâtim ini adalah tabi'in (bukan sahabat).

Hadits ini memiliki penguat dari Abû Hurairah dengan redaksi :

إِذَا حَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادٌ عَرِضٌ

“Apabila datang meminang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah (puterimu) dengannya. Jika kalian tidak mengerjakannya, maka akan

Karena itulah, menurut hemat kami bahwa pondasi utama di dalam memilih pasangan antara suami-isteri adalah dilihat dari AGAMA dan AKHLAQ-nya. Asas inilah yang akan merealisasikan pendidikan yang benar kepada anak-anak.

Dianjurkan apabila seorang pria yang akan menemui isterinya di malam pengantin agar mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang merata.”

"Ya Allâh, Sesungguhnya saya memohon kebaikan (pada isteriku) dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya. Dan saya memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya."

Kemudian hendaknya ia meletakkan tangannya di kepala isterinya, lalu sholat bersama (berdua) sebanyak dua rakaat.¹

¹ HR Hâkim di dalam *Mustadrok*-nya (II/202) (2757) dari 'Abdullâh bin 'Amr, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

إِذَا أَفَادَ أَحَدُكُمْ الْجَارِيَةَ أَوْ الْمَرْأَةَ أَوْ الدَّابَّةَ فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبِرَّةِ وَلْيَقُلْ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جُبِلَتْ عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا
جُبِلَتْ عَلَيْهِ

Apabila kalian hendak memanfaatkan budak wanita, isteri atau hewan tunggangan, maka hendaknya ia mendoakan keberkahan dan mengatakan : "Ya Allâh, sesungguhnya aku

KETIGA : Menyebut nama Allâh sebelum *jima'* dengan isteri.

Diantara faktor yang mendukung berhasilnya mencetak anak yang shalih adalah dengan cara berdoa sebelum berhubungan badan (*jimâ'*) dengan isteri.

memohon kepada-Mu kebaikanny dan kebaikan yang telah Engkau berikan padanya, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau tetapkan padanya.” [Dishahihkan oleh al-Hâkim dan disepakati oleh adz-Dzahabî].

Dikeluarkan pula oleh Abû Dâwud (2160), Ibnu Mâjah (1918),(2252) dan Baihaqî di dalam *Sunan al-Kubrâ* (VII/148)(13838) dan (13839).

Catatan Penerjemah : Doa ini juga dibaca apabila kita juga memiliki kendaraan baru, seperti sepeda motor. [Faidah dari Syaikh Walid Saifun Nashr dan Syaikh ‘Ali Ridhâ saat saya saya tanya via WhatsApp berkenaan dengan apakah disunnahkan membaca doa ini diqiyaskan dengan hewan tunggangan yang ada di zaman dahulu].

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, beliau menyampaikan bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ

“Apabila salah seorang dari kalian akan mendatangi (bersetubuh) dengan isterinya, maka ucapkanlah : “*Bismillâh*, Ya Allâh jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari (anak) yang Kau anugerahkan kepada kami.” Sehingga apabila ditentukan bagi keduanya lahir seorang anak, maka setan tidak mampu

memberikan madharat (mencelakakannya).” [Muttafaq ‘alayhi]¹

Di dalam riwayat Bukhârî :

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

“Setan tidak mampu mencelakakannya selamanya.”²

Varian pendapat para ulama di dalam memaknai “Setan tidak mampu mencelakakannya selamanya.” :

1. Setan tidak mampu menguasai dirinya lantaran keberkahan pada ucapan *tasmiyah* (ucapan bismillâh)

¹ HR Bukhârî (141), Muslim (1434)(116), Abû Dâwud (2161), Tirmidzî (1092) dan Ibnu Mâjah (1919).

² HR Bukhârî (5165),(6388),(7396), Muslim (1434)(116) dan Abû Dâwud (2161).

2. Setan tidak mampu merasuki-nya (kesurupan).
3. Setan tidak mampu mencederai badannya.
4. Ibnu Daqîqil Îd mengatakan :
'Setan juga tidak mampu mempengaruhi agamanya.'

Kata ad-Dâwudî : Makna **لَمْ يَضُرَّهُ** (tidak mampu mencelakakannya) adalah, setan tidak mampu menfitnah dirinya untuk meninggalkan agamanya kepada kekafiran. Namun, ini bukan artinya ia menjadi terjaga dari kemaksiatan.¹

¹ *Fathul Bârî* karya Ibnu Hajar (IX/285-286)(5165)

Artinya : Allâh menjaga anak ini dari serangan dan gangguan setan dengan sebab keberkahan dzikir (doa) yang diajarkan oleh Nabi ﷺ ini.

Diantara hal yang juga berkorelasi dengan sehatnya anak dan pendidikannya adalah :

KEEMPAT : Memperhatikan ibu yang sedang hamil

Diantaranya dengan cara tidak memakan makanan yang berbahaya bagi kehamilannya atau menyebabkan pengaruh buruk bagi janinnya, seperti :

1. Mengonsumsi obat-obatan atau yang sejenisnya (tanpa ada

indikasi medis atau arahan dari dokter, ^{Pent.})

2. Bekerja berat (beraktivitas secara berlebihan sehingga kelelahan, ^{Pent.})
3. Merokok, baik itu sang ibu atau sang suami (dan merokok itu hukumnya haram, ^{Pent.})
4. Menggunakan narkoba atau mengonsumsi hal-hal yang memabukkan (hal ini dapat melahirkan anak yang kecanduan, karena janin itu juga mengonsumsi makanan yang dimakan ibunya).

***Al-Bisyâroh* (Bergembira dan menyampaikan kabar gembira) dengan kelahiran anak**

Apabila seorang muslim dikaruniai anak, maka ia disunnahkan¹ untuk mengabarkan berita gembira di saat kelahiran. Berita gembira ini hendak-

¹ CATATAN PENERJEMAH :

Mengabarkan berita baik adalah sesuatu hal yang diperbolehkan, bahkan dianjurkan. *Lajnah Dâ'imah lil Iftâ'* (Komite Tetap Urusan Fatwa), KSA pernah ditanya tentang hukum menyebarkan berita gembira, seperti kelahiran anak atau keberhasilan anak saat ujian, apakah boleh atau tidak? Maka *al-Lajnah* menjawab :

البشارة بالخير من الأمور المستحبة، ومنه بشارة الصحابة رضي الله عنهم
لكعب بن مالك رضي الله عنه في قصة توبته، وقول النبي صلى الله عليه وسلم
له لما سلم عليه: «أبشر بخير يوم مر عليك منذ ولدتك أمك»

“Menyebarkan berita gembira adalah perkara yang disukai (dianjurkan), diantaranya seperti para sahabat *Radhiyallâhu ‘anhum* yang menyebarkan berita gembira kepada Ka’ab bin Mâlik *Radhiyallâhu ‘anhu* sebagaimana di dalam kisah taubatnya beliau. Ucapan Nabi ﷺ kepada diri Ka’ab saat dia (menemui Nabi) dan mengucapkan salam kepadanya :
“Bergembiralah engkau atas hari ini! Hari yang paling baik bagimu semenjak kau dilahirkan oleh ibumu.” [Muttafaq ‘alaihi] ^{Pent.}

nya dilakukan seiring waktu kedatangan sang anak saat proses persalinan, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.” [QS Maryam : 7]

Juga dalam firman-Nya :

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishâq seorang nabi yang

termasuk orang-orang yang shalih.” [QS ash-Shoffât : 112]

Serta firman-Nya ﷻ :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ
اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*“(Ingatlah), ketika para malaikat berkata,
“Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat.” [QS Ali Imrân : 45]*

Sujud Syukur

Saat mendapatkan kenikmatan, seorang muslim dianjurkan untuk bersujud kepada Allâh sebagai

bentuk ekspresi rasa syukurnya kepada Allâh ﷻ.

Sujud syukur itu disyariatkan, bahkan sangat dianjurkan saat memperoleh kenikmatan atau terhindar dari keburukan. Caranya dengan sujud sekali seperti sujud *sajdah* (sujud saat mendengar-kan ayat-ayat *sajdah*)

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ, apabila sampai pada beliau sesuatu yang menyebabkan beliau gembira, maka beliau bersujud syukur kepada Allâh ﷻ. [HR Abû Dâwud].¹

¹ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (2774), Ibnu Mâjah (1394) dan Tirmidzî (1578) dari Abû Bakrah *Radhiyallâhu ‘anhu*. Lihat pula hal ini dalam *Zâdul Ma’âd* karya Ibnul Qoyyim (I/348-350) pasal “Sujud Syukur”.

Nabi ﷺ bersabda :

إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي وَشَفَعْتُ لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي ثُلْثَ أُمَّتِي
فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي
فَأَعْطَانِي ثُلْثَ أُمَّتِي فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا ثُمَّ رَفَعْتُ
رَأْسِي فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي الثُّلُثَ الْآخَرَ فَخَرَرْتُ
سَاجِدًا لِرَبِّي

"Aku memohon kepada Tuhanku dan memintakan syafa'at untuk umatku. Kemudian Allah memberiku sepertiga untuk umatku, maka aku bersujud sebagai rasa syukur kepada Tuhanku. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan memohonkan untuk umatku, lalu Allâh memperkenankan sepertiga lagi bagi umatku, sehingga aku bersujud kembali sebagai rasa syukur kepada Tuhanku. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan

memohonkan untuk umatku, dan Allah memberiku sepertiga yang lainnya, lalu aku bersujud untuk Tuhanku."¹

Abû Bakr juga bersujud syukur saat sampai kepada beliau berita penaklukan Yamamah.²

Ka'ab bin Mâlik juga bersujud syukur saat taubatnya diterima Allâh ﷻ.³

KELIMA : Keutamaan Mendidik Anak Perempuan di dalam Islam

Alangkah ironis apa yang dilakukan sebagian orang ketika diberi kabar

¹ HR Abû Dâwud (2775).

² Diriwayatkan oleh Baihaqî dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (II/371)(3940).

³ HR Bukhari (4418) dan Muslim (2769).

gembira atas kelahiran puterinya, ia malah kecewa dan marah. Ini tak ubahnya seperti perbuatan dan perangai orang-orang Jahiliyah terdahulu yang Allâh cela mereka di dalam firman-Nya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٠١﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke

dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.” [QS An-Nahl 58-59]

Tidak ada orang yang tahu dimana kebaikan itu sebenarnya berada, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ

فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.” [QS An-Nisa' : 19]

Anak-anak perempuan bisa jadi lebih memiliki banyak kebaikan bagi seorang hamba untuk dunia dan akhiratnya. Cukuplah kiranya bahwa membenci anak-anak perempuan itu

sama dengan membenci apa yang Allâh ridhai baginya.

Ada juga sebagian orang yang memperlakukan isterinya yang malang dengan perlakuan yang buruk hanya karena isterinya melahirkan anak perempuan. Entah itu dengan menjauhinya, menceraikannya, berbuat jahat kepadanya dan mencelanya.

Tidakkah mereka takut dengan hukuman Allâh lantaran perbuatan zhalim mereka kepada isterinya?!

Hentikan dan luruskan akal sehatmu!!
Apakah isterimu bisa menentukan (jenis kelamin) anak yang ia lahirkan
ataukah ini berada di tangan Sang Pencipta?!!

Bukankah marah, mengeluh dan tidak ridha (dengan keputusan Allâh) itu termasuk pelanggaran terhadap hak Allâh?!!

Kemudian juga perlu Anda camkan bahwa Allâh mengaruniakan anak-anak perempuan kepada orang-orang yang lebih mulia dibandingkan Anda, seperti Lûth dan Syu'aib *alayhimâs Salâm*. Bahkan, anak laki-laki Nabi ﷺ saja tidak ada yang hidup, namun Allâh memberkahi beliau ﷺ dengan puterinya, Fâthimah dan anak keturunannya.

Diriwayatkan dari Thorîf (atau Thuraif) bahwa ada seorang pria Arab yang *berkuniyah* (dijuluki) Abû Hamzah adh-Dhobî, menikahi se-

orang wanita dan berhasrat untuk memiliki anak laki-laki.

Namun ternyata isterinya melahirkan anak perempuan, sehingga menyebabkan Abû Hamzah menjauhi kemah (rumah) isterinya. Dia marah besar karena isterinya melahirkan anak perempuan. Ia pun memutuskan tinggal di tempat yang lain.

Suatu hari ia melewati kemah isterinya, dan ia (melihat) isterinya sedang bermain dengan anak perempuannya seraya menyenandungkan syair :

وما لأبي حمزة لا يأتينا	ويظل في البيت الذي يلينا
نضبان ألا نلد البنينا	تأ الله ما ذلك في أيدينا
وإنما نأخذ ما أعطينا	فنحن كالأرض لزراعينا
ننبت ما قد زرعوه فينا	

#Abu Hamzah tidak mau mendatangi kami, yang berteduh di rumah yang masih sudi berbelas kasih dengan kami

#Ia murka karena (menghendaki) agar kami tidak melahirkan anak perempuan, padahal demi Allâh! Tiada kuasa bagi kami (memilih jenis kelamin anak)!

#Sesungguhnya kami hanya mengambil apa yang diberikan kepada kami, dan kami ini seperti tanah yang bergantung kepada apa yang ditanam

#Kami hanya menumbuhkan apa yang ditanam pada diri kami

Mendengarkan baik-bait syair ini, tiba-tiba bangkit naluri kasih sayang kebabakan pada diri Abu Hamzah, sehingga ia pun masuk ke dalam

rumah isterinya, lalu langsung mengecup isterinya dan puteri-nya.¹

Mendidik anak perempuan dijadikan oleh Islam sebagai jalan untuk masuk ke dalam surga.

Diriwayatkan oleh Jâbir bin ‘Abdillâh *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa beliau berkata : Saya mendengar Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ كُنَّ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيَهُنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ
وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ كَانَتْ
اِثْنَتَيْنِ قَالَ وَإِنْ كَانَتْ اِثْنَتَيْنِ

"Barangsiapa mempunyai tiga anak perempuan, memberinya tempat tinggal, menyayangnya dan me-

¹ *Al-Bayân wat Tabyîn* (vol 1 hal 108).

nanggungnya, maka wajib baginya mendapatkan syurga". Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, jika hanya dua?" (Rasulullah) menjawab, "Walau hanya dua".¹

Dari Anas *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَالَ جَارَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ
وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barang siapa mengasuh dua anak perempuan hingga dewasa, maka di hari kiamat kelak aku akan bersamanya." Sembari Nabi ﷺ merapatkan kedua jarinya."²

¹ HR Ahmad di dalam *al-Musnad* (22/150) (14247) dan Bukhârî di dalam *Âdabul Mufrod* (78).

² HR Muslim (2631) dan Tirmidzi (1915).

Di dalam lafazh lain disebutkan :

دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ الْجَنَّةَ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ

“Maka aku dan ia akan masuk ke dalam surga seperti kedua (jari) ini.” Beliau sambil memberi isyarat dengan kedua jari telunjuknya.¹

Keutamaan Mendidik Anak Perempuan Semata Wayang

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْدِهَا وَلَمْ يُهْنَهَا وَلَمْ يُؤَثِّرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا قَالَ يَغْنِي الذُّكُورَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

¹ HR Bukhari dalam *Adabul Mufrod* (894) dan Hakim dalam *Mustadrok*-nya (IV/196)(7350). Dishahihkan oleh Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

"Barangsiapa yang memiliki hanya satu anak perempuan, dan ia tidak menguburkannya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak mengutamakan anak laki-laki dibandingkan mereka, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga." [HR Abû Dâwud]¹

Diantara keutamaan mendidik dua anak perempuan atau dua saudari wanita adalah yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu 'anhu*, beliau menuturkan, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ

¹ HR Abû Dâwud (5146) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (III/426)(1957).

أَحْوَاتٍ حَتَّى يَبْنَؤَ يَمُوتَ عَنْهُنَّ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ
وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Barangsiapa yang mengasuh dua atau tiga anak perempuan, atau dua saudari perempuan atau tiga, sampai mereka mampu mandiri atau dia meninggal dunia, maka dia akan bersamaku seperti dua jari ini", Nabi ﷺ menunjukkan dengan jari telunjuk dan tengah.¹

Makna يَبْنَؤَ adalah, salah satu dari wanita tersebut sudah tidak membutuhkan lagi perlindungannya.

Ibnu Baththôl *Rahimahullâhu* berkata :

¹ HR Ahmad (XIX/480-481)(12498) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (II/191)(447) dan redaksi hadits di atas riwayat beliau.

“Siapa saja yang mendengarkan hadits ini, maka hendaknya ia amalkan, agar bisa menjadi sahabat Nabi ﷺ kelak di surga. Dan tidak ada tempat di surga melebihi hal ini.”¹

¹ *Fathul Bâri* (X/536)(6005), Bab : Keutamaan Orang Yang Menanggung Anak Yatim.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar memaparkan ucapan Ibnu Baththôl di tengah-tengah penjelasan hadits no 6005, yaitu sabda Nabi ﷺ :

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini.” Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah.

Di sini, hadits yang menjelaskan tentang pendidikan anak perempuan juga berlaku bagi yang mengasuh anak perempuan sebagaimana berlaku pula bagi orang yang menanggung anak yatim.

KEENAM : Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir

Diantara sunnah yang selayaknya bagi seorang muslim mengamalkannya adalah, adzan di telinga bayi yang baru lahir.

Dari Abû Râfi', dari ayah beliau mengatakan, Saya melihat :

أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

“Rasulullâh ﷺ mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah.” [HR Abû Dâwud]¹

¹ HR Abû Dâwud (5105), Tirmidzî (1514) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (39/297) (23869).

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata:

وسرُّ التأذين -والله أعلم- أن يكون أول ما يقرع
سمع الإنسان كلمات النداء العلويِّ المتضمِّنة
لكبرياء الرب وعظمته، والشهادة التي أول ما
يدخل بها في الإسلام فكان ذلك كالتلقين له
شعار الإسلام عند دخوله إلى الدنيا، كما يُلقَّن
كلمة التوحيد عند خروجه منها، وغير مُستنكر

Catatan Penerjemah :

Hadits di atas diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama menganggapnya *hasan lighayrihi*, seperti Ibnul Qoyyim dalam *Tuhfatul Maulûd*, meski beliau akui riwayat Abu Rafi' di atas lemah, namun dengan mengumpulkan beberapa jalannya, beliau menganggap hadits di atas *hasan ligahirihi*. Sedangkan sejumlah ulama ahli hadits, seperti Syaikh Syu'aib al-Arnâ'uth menilainya dha'if.

Syaikh Al-Albânî sendiri di dalam menilai hadits ini awalnya menghasankannya di dalam *Irwâ'ul Ghalîl* (1173), *Shahîh* Abû Dâwud (4258) dan *Shahîh* Tirmidzi (1124). Kemudian beliau rujuk dan menilai dha'if di dalam *al-Kalim ath-Thayyib* (211).

وصول أثر التأذين إلى قلبه وتأثيره به، وإن لم
يَشْعُرْ، مع ما في ذلك من فائدة أخرى، وهي:
هروب الشيطان من كلمات الأذان

“Rahasia (hikmah) adzan di telinga bayi, dan Allâhlah yang lebih mengetahui, adalah : agar yang pertama kali didengarkan oleh manusia (saat lahir di dunia) adalah kalimat seruan yang tinggi yang mengandung kebesaran tuhan dan keagungannya, yaitu kalimat persaksian (syahadat) yang pertama kali diucapkan untuk bisa masuk Islam.

Hal ini seperti *talqîn* yang mengandung syiar Islam saat seseorang memasuki dunia (yaitu : dilahirkan) sebagaimana seseorang yang ditalqin dengan kalimat tauhid saat keluar dari dunia (wafat).

Juga suatu hal yang tidak bisa dipungkiri adanya pengaruh dan efek adzan bagi hati, meskipun ia belum bisa merasakannya. Disamping itu ada pula faidah lainnya, yaitu setan lari menjauh dari kalimat adzan.”

KETUJUH : Sunnah yang sepatutnya dipraktekkan seorang muslim adalah *Tahnîk*.

*Tahnîk*¹ adalah mengunyah kurma lalu menggosokkannya ke dalam langit-langit mulut bayi.

¹ *Tahnîk* adalah bentuk *mashtar* (infinitif) dari kata kerja *hannaka*. Jika dikatakan :

حَنَّكَتِ الْأُمُّ طِفْلَهَا : حَنَّكَتْهُ ؛ دَلَّكَتْ حَنَّكَه

Seorang ibu mentahnîk anaknya, yaitu menggosok-gosok bagian langit-langit mulutnya. [al-Ma’ânî].^{Pent.}

Diriwayatkan bahwa Abû Musa al-Asy'ari *Radhiyallâhu 'anhu* berkata :

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ
إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّنَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ

"Anak laki-lakiku lahir, kemudian segera aku bawa kepada Nabi ﷺ.

Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, mentahnîkannya dengan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan." ¹

Diriwayatkan bahwa Asmâ bintu Abi Bakr *Radhiyallâhu 'anhumâ* ketika melahirkan 'Abdullâh bin Zubair, beliau mengisahkan :

¹ HR Bukhari (5467),(6198), Muslim (2145). Hadits ini juga terdapat di *Musnad* Imam Ahmad (32/341)(19570) berupa *ziyâdah* (tambahan) dari anaknya, Abdullah bin Ahmad.

أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ
ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ
دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَّكَهُ
بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ

“Aku membawa bayiku ke hadapan Nabi ﷺ dan kuletakkan di buaiannya.

Kemudian beliau meminta sebutir kurma, mengunyahnya kemudian meludahkannya ke mulut bayiku, sehingga yang pertama kali masuk ke rongga mulutnya adalah air ludah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau men-
tahniknya dengan kurma dan men-
do'akannya serta memberkahinya.”¹

¹ HR Bukhari (3909),(2198), Muslim (2146),(26) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (44/504) (26938).

Tahnîk hendaknya dilakukan selepas persalinan dan tujuannya adalah untuk melatih bayi makan dan menguatkan dirinya.

Ibnu Hajar berkata :

وأولاه التمر فإن لم يتيسر تمر فرطب وإلا فشيء حلو
وعسل النحل أولى من غيره

“Yang lebih utama adalah *mentahnîk* dengan sebutir kurma kering (*tamr*), namun jika tidak ada bisa dengan kurma basah (*ruthob*). Jika tidak ada bisa pula dengan makanan manis, dan tentunya madu lebah lebih utama dari selainnya.”¹

¹ *Fathul Bârî* (IX/768), Kitabul Aqîqoh, Bab Segera Memberi Nama Bayi yang baru lahir dan tidak diaqiqahi lalu *mentahnîknya*.

Diantara dalil disyariatkannya melakukan *tahnîk* selepas persalinan dan dianjurkan mempraktekkan *tahnîk* kepada bayi yang baru lahir adalah riwayat Anas bin Mâlik yang berkata :

كَانَ ابْنُ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فُقْبِضَ الصَّيِّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَاوُوا الصَّيِّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ اخْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمَرَاتٍ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَحَذَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ
وَحَنَّنَهُ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

"Anak Abu Tholhah menderita sakit, lalu Abu Tholhah keluar rumah namun anaknya meninggal dunia. Ketika Abu Tholhah kembali, ia bertanya (kepada isterinya, Ummu Sulaim), "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya."

Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abu Tholhah pun makan malam dan bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari *jima*), Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan."

Keesokan harinya di waktu pagi, Abu Tholhah mendatangi Rasulullah ﷺ

dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abu Tholhah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: *"Ya Allah, berkahilah keduanya."*

(Setelah berjalannya waktu) Ummu Sulaim pun kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abu Tholhah berkata kepadaku (yaitu Anas), "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi ﷺ."

Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi ﷺ, dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa butir kurma. Nabi ﷺ kemudian meraih bayi Abu Thalhah, lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?"

Para sahabat menjawab, "Ya. Dia membawa beberapa butir kurma."

Nabi ﷺ kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, lalu beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullah."¹

An-Nawawî berkomentar :

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اسْتِحْبَابِ تَحْنِيكِ الْمَوْلُودِ عِنْدَ
وِلَادَتِهِ

“Ulama bersepakat tentang dianjurkannya *tahnîk* bayi yang baru lahir setelah persalinannya.”

¹ HR Bukhari (5470) dan Muslim (2144)(23)/

KEDELAPAN : Memberi Nama dan Kuniyah yang baik

Diantara hak anak yang harus ditunai-kan oleh ayahnya adalah, memberikan nama yang baik padanya.

Disebutkan di dalam hadits Abû Dâwud :

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ
فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian."¹

¹ HR Abû Dâwud (4948) dari hadits Abû Dardâ'. Hadits ini juga termaktub di dalam *Musnad Ahmad* (36/23)(21693).

Dari ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُغَيِّرُ الْأَسْمَ الْقَبِيحَ

“Bahwa Nabi ﷺ biasa merubah nama yang buruk.” [HR Tirmidzi]¹

- Nabi merubah nama Abû Bakr bin ‘Abdil Ka’bah menjadi ‘Abdullâh.²
- ‘Abdurrahman bin ‘Auf dulu bernama ‘Abdul Ka’bah, lalu

¹ HR Tirmidzî (2839).

² Dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata: “Nama yang diberikan keluarganya kepadanya adalah ‘Abdullâh, namun tradisi nenek moyang terlalu dominan saat itu.” [*Siyar A’lâmin Nubalâ`*, Sejarah al-Khulafâ`ir Râsyidîn (hal. 7).

diganti oleh Nabi menjadi
'Abdurrahman.¹

- Nabi ﷺ juga merubah nama
'Ashiyah² (bintu Tsâbit bin Abîl
Aqlah dengan nama Jamîlah^{3,4}

Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

¹ *Al-Istî'âb* karya Ibnu 'Abdil Barr (hal. 442-443) (1530) dan *Tahdzîbul Kamâl* (17/324)(3923).

² Artinya adalah wanita tukang maksiat, ^{Pent.}

³ Artinya adalah wanita yang cantik, ^{Pent}

⁴ *Al-Istî'âb* (hal. 88)(3245). Dia adalah saudari dari 'Âshim bin Tsâbit bin Abîl Aqlah, isteri 'Umar bin Khaththab. Diberi *kunyah* Ummu 'Âshim karena ia punya putera bernama 'Âshim bin 'Umar bin Khaththab. Dahulu namanya adalah 'Ashiyah, lalu Nabi ﷺ mengganti namanya dengan Jamîlah.

Lihat pula *Shahîh* Muslim (2139)(14) dan(15).

“Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai Allâh adalah ‘Abdullâh dan ‘Abdurrahman.” [HR Muslim]¹

Beliau ﷺ juga bersabda :

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ
وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ

"Namailah sebagaimana nama para Nabi, dan nama yang paling dicintai Allah ﷻ adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Nama yang paling tulus adalah Harits² dan Hammam³

¹ HR Muslim (2132), Tirmidzî (2833)(2834) dari Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'anhuma*.

² Yang artinya penjaga, pemelihara, petani, dll. ^{Pent.}

³ Yang artinya pemberani, orang yang semangat, energik, dll, ^{Pent.}

sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb¹ dan Murrah²."

Sa'id bin Al-Musayyib meriwayatkan dari bapaknya, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada beliau :

مَا اسْمُكَ قَالَ حَزَنٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ
أَنْتَ سَهْلٌ فَقَالَ لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّاهُ أَبِي

"Siapa namamu?" Ia menjawab: Hazan³. Rasulullah ﷺ lalu menukas :

"Tapi kau adalah Sahal⁴"

Ia berkata: Aku tidak akan merubah nama pemberian ayahku. ⁵

¹ Yang artinya perang, ^{Pent}

² Yang artinya pahit, getir, ^{Pent.}

³ Yang artinya sedih, sukar, sulit ^{Pent.}

⁴ Yang artinya mudah, ^{Pent.}

⁵ HR Bukhari (6190) dan yang serupa oleh Abû Dâwud (4956).

Ibnu al-Musayyib lalu berkata :

فَمَا زَالَتْ فِينَا حُزُونَةٌ بَعْدُ

“Setelah itu, kesedihan selalu bersama kami.”

Ibnul Baththôl mengomentari hadits di atas berkata :

“Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan bahwa perintah untuk merubah nama menjadi lebih baik dari sebelumnya tidaklah wajib¹, namun dianjurkan.”

Demikian halnya dengan nama yang mengandung *tazkiyah* (pujian terhadap diri). Dari Abû Hurairroh *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata :

¹ *Fathul Bârî* (X/705)(6190).

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ لَهَا تُزَكِّي نَفْسَهَا فَسَمَّاها
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ

“Zainab dulunya bernama Barrah¹,
lalu ada yang berkata kepadanya
“dia telah memuji diri sendiri”, maka
Rasulullah ﷺ menamainya dengan
Zainab.” [HR Bukhari dan Muslim].²

Di dalam riwayat lain juga :

كَانَتْ جُوَيْرِيَّةُ اسْمُهَا بَرَّةُ فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اسْمَهَا جُوَيْرِيَّةَ وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ خَرَجَ مِنْ عِنْدَ
بَرَّةَ

Juwairiyah dulunya juga bernama
Barroh, lalu Rasulullâh ﷺ mengganti
namanya menjadi Juwairiyah. Beliau
tidak suka apabila (apabila beliau

¹ Artinya wanita yang sangat bajik, ^{Pent.}

² HR Bukhari (6192) dan Muslim (2141).

keluar dari rumah Juwairiyah, beliau dikatakan keluar dari *Barrah*¹

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* menyebutkan bahwa nama itu memberikan pengaruh kepada *musammayât* (sesuatu yang diberi nama), dan *musammayât* dipengaruhi oleh namanya, baik atau buruknya, ringan atau berat. Sebagaimana dikatakan seorang penyair :

وقلما أبصرت عينك ذا لقب إلا ومعناه إن فكرت في لقب

#Betapa jarang matamu menerawang kepada yang memiliki *laqob* (julukan)

#Padahal jika kau fikirkan di dalam *laqob* tersebut terkandung makna²

¹ Yaitu keluar dari kebaikan atau kesucian, ^{Pent}

² *Zâdul Ma'âd* karya Ibnul Qoyyim (II/307)

Adalah Iyâs bin Mu'âwiyah *Rahimahullâhu* dan selain beliau saat melihat seseorang, beliau berkata :

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ اسْمُهُ كَيْتَ وَكَيْتَ فَلَا يَكَادُ يُخْطِئُ

“Sepatutnya namanya adalah seperti ini dan seperti itu, sehingga akan jarang meleset (dari makna namanya.”

‘Umar pernah bertanya kepada seorang pria tentang namanya, lalu orang itu menjawab, “*Jamroh*.”

Umar lalu bertanya lagi, “nama bapakmu?”, ia menjawab, “*Syihâb*.”

‘Umar bertanya kembali, “dari siapa?”, ia menjawab, “dari *al-Hirqoh*”.

‘Umar bertanya lagi, “Tempat tinggalmu (dimana)?”, ia menjawab, “*Bahrotun Nâr*” (samudera api).

‘Umar bertanya kembali, “Dimana rumahmu?”, ia menjawab, “di *Dzât Lazhô*”.

‘Umar lalu berkata :

اَذْهَبْ فَقَدْ اخْتَرَقَ مَسْكَنَكَ

“Pulanglah kamu, karena rumahmu telah hangus terbakar.”

Lalu orang itu pun pulang dan ia dapati keadaannya memang seperti yang dikatakan ‘Umar.¹

¹ Diriwayatkan oleh Mâlik dalam *Muwattho’*-nya (II/454)(1871) dan disebutkan pula oleh Ibnul Qoyyim dalam *Zâdul Ma’âd* (II/308).

Sebagaimana pula ketika Nabi ﷺ menyebut nama Suhail menjadi *Suhûlah* (kemudahan) atas urusan mereka pada hari perjanjian Hudaibiyah, dan kenyatannya memang demikian.¹

Kunyah

Adapun *kunyah* jika ia suatu hal yang baik maka akan berimbas pada jiwa dan memuliakan orang yang diberi *kunyah*. Seorang penyair berkata :

أَكْبَهُ حِينَ تَأْدِيبِهِ لِأَكْرَمِهِ وَلَا أَلْقَبُ وَالسُّوءَةَ الْقَلْبَ

¹ Lihat Bukhârî (2731,2732), diceritakan di dalamnya bahwa ketika Suhail bin ‘Amr tiba, Nabi ﷺ bersabda :

لَقَدْ سَهِّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ

“Sungguh urusan kalian telah mudah.”

#Saya menyebut *kunyah*-nya saat kuseru dia dalam rangka memuliakan dirinya

#Dan saya tidak menyebut *laqob* (julukan)-nya dengan *laqob* yang buruk

Kunyah itu adalah sebutan seperti Abû Fulân atau Ummu Fulân.¹ sedangkan julukan (*laqob*) adalah sebutan yang difahami sebagai suatu

¹ Memberi *kunyah* kepada anak-anak dari semenjak dini adalah suatu yang dianjurkan. Para ulama menyatakan :

السُّنَّةُ وَالْبِرُّ أَنَّ يُكْنَى الرَّجُلُ بِاسْمِ ابْنِهِ

“Termasuk sunnah dan kebaikan yaitu apabila seseorang berkunyah dengan menggunakan nama anaknya.”

Berkunyah dengan selain nama anak juga suatu hal yang diperbolehkan, sebagaimana ibunda Aisyah yang berkunyah, Ummu ‘Abdillah, padahal beliau tak memiliki putera maupun puteri.^{Pent.}

sifat tertentu yang kebanyakannya adalah celaan. Karena itulah *kunyah* itu adalah suatu bentuk pemuliaan meskipun kepada anak kecil.

Nabi ﷺ sendiri memberi *kunyah* kepada Abû ‘Umair yang masih anak-anak, beliau bercanda dengannya dengan mengatakan :

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

“Wahai Abû ‘Umair, apa yang dikerjakan si Nughair (burung pipit)?”¹

¹ HR Bukhari (6129),(6203), Muslim (2150), Nasâ’î di dalam *al-Kubrô* (IX/132)(10092) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (XIX/185) (12137) dari Anas bin Mâlik *Radhiyallâhu ‘anhu*.

‘Umar bin Khaththâb *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

عَجِّلُوا يُكْنِي أَوْلَادَكُمْ حَتَّى لَا تُسْرَعَ إِلَيْهِمُ الْأَلْقَابُ السُّوءُ

“Segerakan memberi *kunyah* kepada anak-anak kalian, sehingga tidak disegerakan kepada mereka dengan *laqob-laqob* yang buruk.”¹

¹ *Al-Âdab asy-Syar’iyyah* karya Ibnu Muflih (I/480).

KESEMBILAN : Aqiqah

Kemudian setelah itu, hendaknya seorang muslim mengaqiqahi anaknya, karena aqiqah ini hukumnya sunnah, bahkan sebagian ulama berpendapat hukumnya wajib. (Caranya adalah dengan menyembelih) 2 (dua) ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 (satu) ekor kambing untuk anak perempuan, dilakukan pada hari ke-7, 14, 21 atau hari apa saja setelahnya.

Diantara dalil disyariatkannya aqiqah adalah sabda Nabi ﷺ :

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ
رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh dan dicukur rambutnya lalu diberi nama." [HR *Ashhâbus Sunan*]¹

Para ulama berbeda pendapat tentang sabda Nabi : مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ (tergadaikan dengan aqiqahnya)² :

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

مَعْنَاهُ أَنَّهُ مَاتَ طِفْلاً وَلَمْ يُعَقَّ عَنْهُ لَمْ يَشْفَعْ فِي وَالِدَيْهِ
وَيُرْوَى عَنْ قَتَادَةَ أَيْضًا أَنَّهُ يُحْرَمُ شَفَاعَتُهُ لِوَالِدَيْهِ

¹ HR Abu Dâwud (3838) dan hadits di atas lafazh dari beliau, Ibnu Mâjah (3165), Tirmidzî (1522) dan Nasâ'î (4220) dari Samuroh bin Jundub *Radhiyallâhu 'anhu*. Lihat pula *Musnad* Imam Ahmad (33/271)(20083).

² Kata *Murtahanun* ini adalah lafazhnya Ibnu Mâjah (3165) dan Tirmidzî (1522).

“Maknanya adalah, anak yang wafat saat masih kecil dan belum diaqiqahi, maka ia tidak dapat memberikan syafa’at bagi kedua orang tuanya. Diriwayatkan juga dari Qotadah, bahwa anak tersebut terhalang dari memberikan syafa’at kepada kedua orang tuanya.”

Yaitu, aqiqah dapat mempengaruhi perkembangan anak di atas keshalih-an dan terpelihara secara sempurna, namun ia statusnya tetap tergadaikan hingga disembelihkan untuknya (diaqiqahi).

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* berkata:

“Aqiqah itu pelepas dan pembebas bagi anak tersebut dari belenggu dan jeruji setan.”

Al-Khaththâbî *Rahimahullâhu* berkata:

“Ulama berbeda pendapat tentang maksud *tergadaikan*. Yang paling tepat dari pendapat ulama mengenai hal ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâhu* yang mengatakan : ‘*tergadaikan* di sini maksudnya (terhalang) dari syafa’at’. Maksud beliau adalah jika si anak tersebut tidak diaqiqahi, lalu ia meninggal dunia saat masih anak-anak, maka ia tidak dapat memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya.”¹

Ada beberapa hal yang perlu kami himbau :

1. Bahwa hukum aqiqah itu sendiri diperselisihkan hukum wajibnya. Namun pendapat yang lebih kuat

¹ *Aunul Ma’bûd Syarh Sunan Abî Dâwud*. Lihat pula *Musnad* Imam Ahmad (33/274-275) dan *Zâdul Ma’âd* karya Ibnul Qoyyim (II/297).

adalah hukumnya wajib, karena adanya hadits-hadits yang memerintahkan hal ini,¹ sedangkan tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari status wajib.

2. Sesungguhnya aqiqah itu memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.
3. Sesungguhnya aqiqah itu termasuk bentuk rasa syukur kepada Allâh ﷻ atas kenikmatan yang Ia karuniakan berupa anak.
4. Aqiqah ini meliputi anak laki-laki dan anak perempuan, sebagaimana hadits Ummu Kurz ketika

¹ Karena di dalam kaidah dikatakan : *al-Ashlu fîl Amri yufîdul wujûb* [Hukum asal perintah itu membuahkan hukum wajib], kecuali ada dalil atau *qarînah* (indikasi) lain yang memalingkan kewajibannya.^{Pent.}

beliau bertanya kepada Nabi ﷺ tentang aqiqah, maka Nabi ﷺ menjawab :

عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ لَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا
أَمْ إِنَاثًا

"Untuk anak laki-laki (disembelih-kan) dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu kambing. Tidak berpengaruh bagi kalian mau kambing yang jantan atau betina."¹

Aqiqah itu tidak berbeda seperti kurban menurut para ulama, karena itu tidak boleh beraqiqah dengan hewan yang pincang, terlalu kurus,

¹ HR Abû Dâwud (2835), Tirmidzî (1516) dan Nasâ'î (3217,3218).

yang sakit ataupun yang buta matanya.¹ Tidak boleh sedikitpun dagingnya ataupun kulitnya dijual. Hendaknya orang yang beraqiqah turut memakannya, menyedekahkannya dan menghadiahkannya.

Mencukur Rambut. Diantara sunnah berikutnya yang juga dianjurkan oleh

¹ Sebagaimana hadits Nabi ﷺ ketika menerangkan syarat hewan kurban :

أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي — رَوَاهُ الْخَمْسَةُ .
وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ َ

“Ada empat cacat yang tidak dibolehkan pada hewan kurban:

- (1) buta dan jelas sekali kebutaannya
- (2) sakit dan tampak jelas sakitnya
- (3) pincang dan tampak jelas pincangnya
- (4) sangat kurus sampai-sampai tidak punya sumsum tulang.”

[HR *Ashhâbus Sunan*] ^{Pent.}

Nabi ﷺ, adalah Mencukur Rambut sang bayi.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* membawakan ucapan Abu ‘Umar Ibnu ‘Abdil Barr *Rahimahullâhu* :

أَمَّا حَلْقُ رَأْسِ الصَّبِيِّ عِنْدَ الْعَقِيقَةِ فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ
كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ ذَلِكَ

“Adapun mencukur rambut bayi saat aqiqah, maka sesungguhnya para ulama menganjurkannya”

Dari ‘Alî *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْحَسَنِ بِشَاةٍ
وَقَالَ يَا فَاطِمَةُ اخْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فَضَّةً
قَالَ فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ

"Rasulullâh ﷺ mengaqiqahi Hasan dengan seekor kambing." Lalu beliau ﷺ bersabda: "Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya lalu sedekahkan perak seberat rambutnya." Fathimah lalu berkata, "Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekitar satu atau beberapa dirham."¹

KESEPULUH : Menyusui Sang Bayi

Sudah sepatutnya sang ibu berupaya untuk menyusui anaknya hingga mencapai masa sapihnya.

Seorang ibu yang memberikan ASI, memiliki pengaruh besar bagi

¹ HR Tirmidzi (1519) dari 'Alî bin Abî Thâlib Radhiyallâhu 'anhu.

perkembangan dan ke-sehatan sang buah hati.

Allâh ﷻ sendiri yang mengarahkan para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama 2 (dua) tahun secara penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Allâh ﷻ berfirman :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ ۚ

“Dan para ibu hendaknya menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.”

[QS Al-Baqarah 233]

Karena anak akan merasakan kasih sayang sang ibu saat disusui,

dan mereka amatlah butuh dengan hal ini.

Kedokteran modern menunjukkan fakta terjadinya peningkatan angka penyakit yang diderita dan angka kematian yang menimpa anak-anak yang disusui dengan susu buatan (susu formula).¹

¹ Banyak sekali manfaat ASI bagi bayi, diantaranya adalah :

- ✓ Bayi akan lebih kebal terhadap penyakit infeksi, karena dalam ASI Eksklusif terkandung zat-zat imun dari ibu.
- ✓ Penting bagi perkembangan sistem kekebalan tubuh bayi secara dini.
- ✓ Kejadian infeksi telinga atau congekan menjadi menurun berkat ASI.
- ✓ Penurunan risiko diare.
- ✓ Penurunan risiko SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome*).
- ✓ Bayi menjadi tidak atau jarang dirawat di rumah sakit karena penyakit serius.

Manfaat Jangka Panjang Bagi Bayi :

Demikian pula sang ibu yang memberikan ASI akan mendapatkan manfaat kesehatan bagi rahimnya selepas persalinan dan bagi organ reproduksinya.¹

-
- ✓ Mengurangi obesitas pada anak.
 - ✓ Mengurangi risiko beberapa penyakit kronis yang berkembang selama masa kanak-kanak termasuk:
 - Diabetes pada anak
 - Kanker pada anak
 - Penyakit alergi / asma
 - ✓ Peningkatan perkembangan saraf yang dapat mengakibatkan IQ yang lebih tinggi dan penglihatan yang lebih baik
 - ✓ Menyusui langsung di payudara ibu akan mempromosikan perkembangan rahang bayi yang baik dan mendorong pertumbuhan gigi lurus dan sehat.

[Sumber: 100 Manfaat ASI Eksklusif Bagi Ibu dan Bayi – Mediskus.] (Pent.)

¹ Diantara manfaat memberikan ASI bagi sang ibu adalah :

- ✓ Rahim kembali ke ukuran normal lebih cepat dan ibu sehingga hal ini akan

Islam sangat mendorong pemberian ASI, sampai-sampai ibu yang sedang menyusui diberi keringanan untuk berbuka (tidak berpuasa) di bulan Ramadhan apabila berpuasa

mengurangi pendarahan dan kehilangan darah setelah melahirkan.

- ✓ ASI eksklusif menunda kembalinya kesuburan pada kebanyakan wanita.
- ✓ Kebutuhan insulin berkurang pada ibu diabetes.
- ✓ Manfaat psikologis: meningkatnya kepercayaan diri dan meningkatkan ikatan emosional ibu dengan bayi

Manfaat Jangka Panjang :

- ✓ Berat badan ibu akan kembali dengan cepat seperti sebelum hamil.
- ✓ Mengurangi risiko kanker payudara, ovarium, dan kanker rahim.
- ✓ Mengurangi risiko osteoporosis dan patah tulang.

[Sumber: 100 Manfaat ASI Eksklusif Bagi Ibu dan Bayi – Mediskus] (Pent.)

dapat mempengaruhi proses penyusuannya.

Bisa jadi, diantara penyebab hilangnya sifat lembut mayoritas anak zaman sekarang terhadap ibunya dan maraknya sikap durhaka adalah, karena mereka dahulu tidak diberi ASI dan banyak diberi susu buatan.

Manakala dalam menyusui itu memberikan pengaruh terhadap anak yang disusui, karena itulah Nabi ﷺ melarang menyusukan anak dari wanita-wanita “idiot” (keterbelakangan mental).¹

¹ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dalam *al-Marâsîl* (207) dan Baihaqi dalam *Sunan al-Kubrô* (VII/464)(15682).

Ibnu Qôsim *Rahimahullâhu* berkata di dalam *Hasyiah ar-Raudh* (VII/106) mengomentari hadits di atas:

“karena persusuan itu dapat mempengaruhi tabiat.”

Lantas beliau melanjutkan :

“Al-Qôdhî meriwayatkan bahwa menyusukan anak pada wanita yang “idiot” akan berpotensi menghasilkan anak yang juga “idiot”. Orang yang menyusukan anak kepada wanita yang jelek perangainya juga dapat mempengaruhi akhlak sang anak. Demikian pula, **orang yang menyusukan anaknya kepada hewan ternak, maka bisa menyebabkan si anak menjadi dungu seperti hewan ternak tersebut.**”

Ibnu Qudâmah berkata di dalam *al-Mughnî* :

“Karena sesungguhnya dikatakan,
“orang yang disusui dengan tidak
alami (dengan selain tabiatnya).”

Lantas bagaimana dengan anak-anak
yang disusui dengan susu-susu buatan
(formula) yang tidak diketahui apa
sumbernya dan siapa pembuatnya?!

KESEBELAS : Berdoa

Sebesar apapun daya upaya para
orang tua di dalam mendidik anak-
anaknya, jika Allâh ﷻ tidak mem-
bantu dan memberikan taufiq-Nya,
niscaya tidak akan berhasil sedikit-
pun.

Karena itulah Anda wajib berdoa, merendah dan bersimpuh kepada-Nya, memohon agar Allâh sudi memberikan hidayah-Nya kepada anak keturunanmu. Sebab doa itu merupakan faktor terbesar keberhasilan di dalam mendidik anak.

Allâh ﷻ berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.” [QS Al-Baqarah 186]

Diantara doa yang dipanjatkan 'Ibâdurrahman (hamba-hamba Allâh yang Maha Rahman) :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” [QS Al-Furqân 74]

Lihatlah Sang Kekasih Allâh (al-Khalîl) Bapaknya Para Nabi (yaitu Ibrâhîm) ‘alayhis salâm yang mendoakan bagi anaknya : [dalam QS Ibrâhîm 35]

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”

Beliau ‘alayhis Salâm juga berdoa :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” [QS Ibrâhîm 40]

Perhatikan pula Zakaria yang berdoa kepada tuhan nya :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar doa.” [QS Ali Imran 38]

Allâh ﷻ berfirman (mengajarkan doa yang benar) :

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
دُرِّيَّتِي ۖ إِنَِّّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” [QS Al-Ahqaf 15]

Allâh berfirman menceritakan tentang isteri Imrân (yaitu Ibunya Maryam) :

وَأِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” (QS Ali Imrân : 36)

Di dalam *Shahihain* [Shahih Bukhari dan Muslim], Nabi ﷺ pernah berdoa memohon perlindungan (*ta'awwudz*) bagi Hasan dan Husain, beliau berkata :

أُعِيدُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ وَكَانَ يَقُولُ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أَبِي يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

“Aku memohon perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna, dari gangguan setan, binatang berbisa dan dari segala mata yang jahat (hasad)” Beliau lalu

mengatakan, "Bahwa Ibrahim bapakku, dia juga mendoakan perlindungan bagi Isma'il dan Ishaq."¹

Betapa ironisnya, tidak sedikit dari kaum ibu -termasuk para bapak-jika mereka marah, alih-alih mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka, namun malah mendoakan keburukan kepada mereka.

Karena itulah, wajib bagi orang tua menjauhi dari mendoakan yang buruk terhadap anak-anak mereka. Nabi ﷺ bersabda :

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا

¹ HR Bukhari (3371), Abû Dâwud (4737), Ibnu Mâjah (3525) dan Tirmidzî (2060). Juga di dalam *Musnad* Imam Ahmad (IV/2112).

عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُؤَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عِطَاءٌ
فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Janganlah kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian, jangan pula mendoakan keburukan terhadap anak-anak kalian dan harta-harta kalian. Jangan sampai ketika kalian berdoa buruk tersebut, bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa dari Allah lalu Ia akan mengabulkan doa (buruk) kalian tersebut.” [HR Muslim]¹

Betapa banyak orang yang berdoa kepada tuhanNya, merendahkan di hadapan-Nya di sepertiga malam akhir, bermunajat kepada tuhanNya

¹ HR Muslim (3009) dari hadits Jabâr Radhiyallâhu ‘anhu yang panjang.

yang Maha Mendengar segala doa dan Maha Memenuhi segala permohonan orang yang butuh, lalu Allâh berkenankan doanya dan Allâh jadikan shalih anak dan keturunannya.

Karena itulah, wajib kiranya mencari waktu-waktu yang tepat untuk berdoa, memohon kepada-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Umâmah *Radhiyallâhu ‘anhu* :

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ
قَالَ جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, “wahai Rasulullah, doa apakah yang paling didengar?” Beliau menjawab : "Doa

di tengah malam terakhir, dan setelah shalat-shalat wajib.” [HR Tirmidzi]¹

Dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata, Rasulullâh ﷺ bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ سَاجِدٌ
فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Kondisi hamba yang paling dekat dengan tuhan nya ﷻ adalah saat ia sujud, karena itu perbanyaklah berdoa saat sujud."²

Dan carilah pula waktu-waktu *mustajâbah* (dikabulkannya doa) lainnya, seperti di hari Jum'at, saat sedang safar, berpuasa, turunnya

¹ HR Tirmidz (3499).

² HR Muslim (482), Abu Dawud (875) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (i5/274)(9461).

hujan, dll. Selain itu jauhilah segala sebab yang dapat menghalangi terkabulnya doa, seperti makan dan berpakaian dengan yang haram.¹

¹ **Catatan Penerjemah :**

Fadhîlah asy-Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimîn rahimahullâhu berkata :

"Seseorang hendaknya memenuhi faktor-faktor penyebab untuk mendapatkan keturunan yang baik. Diantaranya adalah dengan BERDOA KEPADA ALLÂH.

Doa ini termasuk salah satu faktor terbesar (diperolehnya keturunan yang baik). Allah Subhânahu wa Ta'âlâ menyebutkan tentang seorang anak yang telah mencapai usia dewasa (40 tahun) lalu berdoa :

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." [QS Al-Ahqaf 15]

Tidak diragukan lagi bahwa baiknya anak keturunan adalah perkara yang dituntut, karena keturunan yang shalih itu akan senantiasa memberi manfaat kepada Anda,

KEDUA BELAS : Mengajarkan Kalimat Tauhid kepada anak-anak

Ketika anak sudah mulai berbicara, maka hendaknya yang pertama kali diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak adalah kalimat tauhid dan mentalqinkan (mendiktekan)-nya.

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

افْتَحُوا عَلَى صُبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Ajarkan pertama kali bagi anak-anak kalian, agar ucapan pertama

baik di saat hidup maupun telah wafat." [Tarbiyatul Aulâd Syaikh Ibnu ‘Utsaimin]. ^{Pent.}

kali mereka adalah *Lâ Ilâha illallâh*, dan *talqin*lah mereka saat menjelang wafatnya dengan *Lâ Ilâha illallâh*.¹

Ummu Sulaim *Radhiyallâhu ‘anhâ*, biasa *mentalqin* putera beliau, Anas *Radhiyallâhu ‘anhu* :

قُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, قُلْ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Ucapkan *Lâ Ilâha illallâh*, ucapkan *Asyahdu anna Muhammadan Rasûl-ullâh*!”² Dan beliau melakukan ini sebelum menyapih Anas.

Hendaknya hal ini dikerjakan di hadapan sang anak secara berulang-

¹ HR Baihaqi di dalam *al-Jâmi’ li Syu’abil Îmân* (11/128)(8282). As-Suyuthî juga menyebutkan hadits ini di dalam *al-Lalâlî’ul Mashnû’ah* (II/416), Ibnu ‘Iraq di dalam *Tanzîhusy Syari’ah* (II/364-365) dan Hakim di dalam *al-Mustadrok*.

² *Siyar A’lâmin Nubalâ’* (II/305).

ulang, terutama oleh sang ibu karena dialah yang lebih banyak bermain dengan sang anak. Hendaknya sang ibu membiasakan hal ini, hingga apabila sang anak sudah mulai mengerti, maka hendaknya si ibu menjelaskan arti kalimat tersebut secara sederhana agar bisa difahami oleh sang anak.

Hendaknya sang anak diajar bahwa Allâh itu tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Sang Pencipta, yang berada di atas langit, beristiwâ di atas *Arsynya*. Dia Maha Melihat segala perbuatan kita dan Yang Maha Mengetahui segala kondisi kita. Ia Maha Mendengar lagi Mengetahui, dan Dia Maha Berkemampuan atas segala hal.

Sang anak juga dididik untuk bertawakkal kepada Allâh, karena Dia lah Allâh Sang Maha Penyembuh. Kewajiban kita adalah mencintai-Nya dan mengibadahi-Nya. Tidak lupa juga mengajarkan anak untuk mencintai Nabi ﷺ dan menaati beliau. Menceritakan bagaimana perangai dan sifat-sifat beliau, bahwa Nabi itu menyenangkan anak-anak dan senang bermain dengan mereka, dan hal-hal semisal yang dapat dipahami oleh akal mereka.

Hendaknya pula mengulang-ulangi : “Siapa Tuhanmu?”, “Apa agama-mu?”, “Di mana Allâh?” dst...

Perlu juga mereka diajarkan untuk mencintai sahabat-sahabat Nabi dan

orang-orang yang shalih. Serta menghafalkan surat al-Fatihah, al-Ikhlas dan *Mu'awwidzatain* (yaitu an-Nâs dan al-Falaq).

KETIGA BELAS : Membiasakan mereka untuk beradab dan berakhlak yang baik

Setelah memasuki usia sapih, sang anak di fase ini ditandai dengan kepolosan fitrahnya. Mereka senang meniru (*taqlîd*) dan mencontoh (mimikri), sehingga mereka mudah dibentuk (dicetak). Jangan sampai meremehkan fase ini dan beranggapan : “Mereka masih kecil, belum ngerti apa-apa!”

قد ينفع الأدب الأولاد في الصغر
وليس ينفعهم من بعده أدب
إن الغصون إذا عدلتها اعتدلت
ولا يلين ولو لينت الخشب

(Mengajarkan) Adab Anak boleh jadi hanya bermanfaat hanya saat mereka masih kecil

Dan sudah tidak bermanfaat lagi (mengajarkan) Adab setelahnya (yaitu setelah dewasa)

Sesungguhnya, anak ranting (yang masih lunak) jika kau luruskan, maka ia dapat lurus

Dan batang kayu takkan pernah melunak kembali meskipun kau berupaya melunakkannya¹

¹ Maksud syair di atas adalah : mengajarkan adab (etika) itu paling efektif saat mereka

Maka dari itu, didiklah mereka (sejak dini) adab makan, tidur, (memberi dan menjawab) salam, mengambil dan memberi dengan tangan kanan, mengucapkan *alhamdulillah* jika bersin, menjawab doa orang yang bersin, dll. Didiklah untuk berperangai jujur dan amanah.

Dari 'Umar bin Abi Salamah beliau berkata :

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ
يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ

masih kecil, saat mereka masih mudah dicetak dan dibentuk. Namun saat mereka dewasa, maka akan sulit merubah tabiat bawaan mereka, sebagaimana kita dapat meluruskan ranting kecil yang masih lunak batangnya, dan kita takkan bisa lagi merubah saat ranting tersebut berubah menjadi batang kayu yang besar dan padat. ^{Pent.}

بِمِيمِنِكَ وَكُلِّ مِمَّا يَلِيكَ

“Ketika kecil aku pernah berada di pangkuan Nabi ﷺ, dan saat tanganku memegang piring, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan dan ambillah makanan dari yang dekat."

‘Umar bin Salâmah lalu berkata :
“Maka semenjak itu, cara makan-ku adalah seperti itu (seperti yang diajarkan Nabi).”¹

Jauhkanlah dari akhlaq-akhlaq yang jelek seperti dusta, egois (*anâniyah*), iri kepada kawan-kawanannya, dll.

¹ HR Bukhari (5376), Muslim (2022)(108) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (26/252)(16332)

Yang juga wajib diperhatikan oleh orang tua adalah, hendaknya orang tua memperingatkan anaknya dari segala bentuk keharaman, sebagaimana Nabi ﷺ memperingatkan Hasan dari memakan sedekah, karena beliau termasuk *ahli bait* (keluarga Nabi ﷺ) dan sedekah termasuk yang diharamkan bagi *ahli bait*.

Diriwayatkan oleh Abû Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu*, beliau menceritakan :

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَيْفَ أَرَمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

“Pernah suatu ketika Hasan bin Ali memungut sebutir kurma dari tumpukan kurma sedekah lalu beliau masukkan ke dalam mulutnya. (Melihat hal ini), maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Cih... cih... muntahkan lagi! Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak boleh memakan dari harta sedekah.".”¹

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa beliau melihat puteranya memiliki baju dari sutera, maka beliau langsung merobeknya sembari mengatakan :

إِنَّمَا هَذَا لِلنِّسَاءِ

¹ HR Bukhari (1491) dan Muslim (1069)(161)

“Sesungguhnya baju sutera itu hanya untuk kaum wanita saja.”¹

Karena itulah, wajib bagi para orang tua mencegah anaknya dari perbuatan yang haram, padahal anak itu “diangkat pena darinya” (maksudnya belum dicatat berdosa), karena apabila sang anak terbiasa melakukan yang haram di waktu kecilnya, maka akan dia akan terbiasa mengerjakan-nya di kala dia dewasa dan sulit bagi-nya terbebas dari kebiasaan ini.

Hendaknya bagi para ibu untuk mem-biasakan anak perempuannya me-rasa malu dan menghindar dari laki-laki asing (bukan mahram),

¹ *Mushonnaf* Ibnu Abi Syaibah (V/152:24655)

memakai pakaian yang tertutup dan menjauhi berpakaian dengan pakaian pendek yang banyak menimpa mayoritas umat Islam saat ini.

KEEMPAT BELAS : Berlemah lembut dan bercanda dengan anak

Tidak ada keraguan bahwa bersikap lembut dan bercanda dengan anak-anak itu membawa pengaruh besar dan perkembangan positif terhadap tumbuh kembang seorang anak. Karena bermain itu adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang anak.

Jangan Anda remehkan pengaruh bermain dengan anak, sehingga

dapat menghancurkan fitrah dan sifat /tabiat asal mereka. Namun hendaknya sertai mereka ketika bermain, candai mereka dan lembutlah kepada mereka, sehingga mereka mencintai Anda, merasa senang dengan Anda, dan mereka pun mau mendengarkan nasehat dan arahan Anda. Allâh ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS Ali Imran : 159)

Nabi ﷺ adalah manusia yang paling baik terhadap keluarganya, sebagaimana sabda beliau ﷺ :

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan saya adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.”
[HR Hakim]¹

¹ HR Tirmidzî (3895) dari ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ*. Beliau berkata : “Ini hadits yang *hasan shahih*.” Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1977) dari Ibnu ‘Abbâs. Adapun hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dari Abu Hurairah, maka lafazhnya adalah :

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي مِنْ بَعْدِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluargaku setelahku nanti.” [HR Hakim di dalam *Mustadrok*-nya (III/352)(5359) dan

Nabi ﷺ sendiri adalah sosok yang lembut kepada anak-anak dan senang bercanda dengan mereka. Diriwayatkan dari Abu Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa beliau berkata : Rasulullah ﷺ pernah menjulurkan lidah beliau kepada Husain bin ‘Ali sehingga tampak bagi Husain yang masih bayi tersebut lidah Nabi ﷺ yang berwarna merah sehingga ia tertawa.”¹

Diriwayatkan dari ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa beliau berkata : “Saya pernah melihat Hasan

beliau nilai shahih berdasarkan persyaratan Muslim serta disepakati oleh Dzahabi.

¹ HR Ibnu Hibbân di dalam *Shahih*-nya (12/308 : 5596) dan (15/431 : 6975).

dan Husain menaiki punggung Nabi ﷺ. Lalu saya pun berkata :

نَعَمْ الْفَرَسِ تَحْتَكُمَا

“Alangkah bagusnyanya ‘kuda-kudaan’ yang kalian berdua tunggangi.”

Lantas Rasulullâh ﷺ menjawab :

وَنَعَمْ الْفُرْسَانِ هُمَا

“Alangkah hebatnya kedua penunggang kuda ini.” [HR Abu Ya’lâ]¹

Beliau juga pernah bercanda dengan saudara Anas bin Mâlik

¹ Diuraikah oleh Haitsami di dalam *Majma’uz Zawâ'id* (IX/182), lalu beliau berkata : “Di-riwayatkan oleh Abu Ya’lâ di dalam *al-Kabîr*, dan *rijâl* (perawi) haditsnya adalah perawi yang shahih.

Radhiyallâhu ‘anhu ketika berkata :
“*Wahai Abu Umair, apa yang sedang
dikerjakan si Nughair (burung pipit).*”
[Muttafaq alaihi]¹

Rasulullâh ﷺ pernah melewati
sejumlah anak dari suku Aslam yang
sedang bermain panah, lantas Nabi ﷺ
bersabda :

ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ آبَاءَكُمْ كَانَ رَامِيًا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ

"Memanahlah wahai Bani Isma'il,
karena bapak-bapak kalian adalah
pemanah dan aku berlatih bersama
Bani Fulan"

Yaitu beliau berlatih bersama salah
satu diantara dua golongan yang
sedang berlatih. Hal ini menyebab-

¹ HR Bukhari (6129) dan Muslim (2150).

kan salah satu golongan berhenti bermain, maka beliau ﷺ pun memprotes: "Mengapa mereka (tidak terus bermain?)".

Mereka menjawab:

قَالُوا وَكَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَ بَنِي فُلَانٍ

"Bagaimana kami bisa terus bermain sedangkan Anda berlatih bersama Bani Fulan?".

Maka beliau bersabda:

ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ

"Berlatihlah, aku bersama kalian semuanya". [HR Bukhari]¹

Dari Abdullâh bin Hârits *Radhiyallâhu 'anhu* berkata :

¹ HR Bukhari (2899) dari Salamah bin Akwa' *Radhiyallâhu 'anhu*.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ
وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ
فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ
وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

“Rasulullâh ﷺ pernah membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi anak-anak dari kalangan Bani Abbas, kemudian bersabda: "Barangsiapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu."

Abdullah berkata; Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah ﷺ, sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh punggung beliau. Kemudian beliau

menciumi mereka dan memeluk mereka." [HR Ahmad]¹

Pernah suatu ketika Aisyah sedang bermain dengan anak-anak perempuan, lalu (keberadaan Nabi membuat mereka malu), maka Nabi ﷺ pun mempersilakan mereka agar Aisyah bisa bermain dengan mereka." [*Muttafaq alaihi*]²

¹ HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (III/335 : 1836)

² HR Bukhari (6130) dan Muslim (2440) dari Aisyah *Radhiyallâhu 'anhâ*.

Catatan Penerjemah :

Hadits lengkapnya berdasarkan lafazh Muslim adalah sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ أَهْمَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ وَكَانَتْ تَأْتِينِي صَوَاحِي فَكُنَّ يَنْقِمِعْنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْرِجُهُنَّ إِلَيَّ

Dari Aisyah bahwa beliau sedang bermain-main bersama anak-anak perempuan di sisi

Dengan cara bermain, maka dapat mengokohkan akhlak yang terpuji bagi anak-anak, seperti kejujuran, amanah, dll. Dan dapat menjauhkan mereka dari akhlak tercela seperti dusta, khianat, curang, berkata buruk, dll.

KELIMA BELAS : Membersihkan rumah dari permainan yang sia-sia dan alat-alat musik

Diantara hal yang tak kalah penting-nya di dalam keberhasilan

Rasulullah ﷺ. Aisyah menuturkan : “Pada saat itu teman-teman mendatangiku. Akan tetapi, sepertinya mereka enggan mendekat karena malu kepada Rasulullah. Akhirnya Rasulullah pun mempersilahkan mereka untuk menemui-ku.” [HR Muslim].

mendidik anak, adalah membersihkan rumah dari permainan-permainan yang sia-sia dan alat-alat musik, serta segala sarana yang dapat mengajak kepada kefasikan, kejahatan dan kedustaan, sehingga dikhawatirkan, setan pun akan turun dan tinggal di dalam rumah tersebut.

Di dalam hadits yang diriwayatkan dari Sâlim, dari ayah beliau berkata :

وَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ فَرَأَتْ عَلَيْهِ حَتَّى
اَشْتَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَهُ فَشَكَاَ إِلَيْهِ مَا وَجَدَ فَقَالَ لَهُ إِنَّا لَا
نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ

“Jibril pernah berjanji menemui Nabi ﷺ, namun Jibril tak kunjung datang

sehingga Nabi ﷺ menunggu sangat lama. Akhirnya Nabi ﷺ pun keluar untuk menemuinya untuk mengeluhkan ketidakhadiran Jibril.

Lantas Jibril menjawab: "Sesungguhnya kami (Malaikat) tidak mau memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar (makhluk bernyawa) dan anjing." [HR Bukhari]¹

Lantas bagaimana dengan mayoritas rumah kaum muslimin saat ini yang dipenuhi dengan berbagai gambar dan sarana-sarana visual yang bisa menimbulkan fitnah bagi pria dan wanita, termasuk permainan sia-sia dan alat-alat musik.

¹ HR Bukhari (5960).

Tidaklah ini malah mengundang turunnya setan dan menjauhkan malaikat?!!

Lihatlah rumahnya Nabi yang Jibril tidak mau memasukinya lantaran ada gambar dan anjing, sehingga Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengeluarkan anjing¹ dan

¹ Lihat HR Muslim (2105) dari Maimunah Radhiyallâhu 'anhâ.

Catatan Penerjemah :

عن عبد الله بن عباسٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَيْمُونَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ يَوْمًا وَاجِمًا فَقَالَتْ مَيْمُونَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ اسْتَنْكَرْتُ هَيْئَتَكَ مُنْذُ الْيَوْمِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ وَعَدَنِي أَنْ يَلْقَانِي اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَلْقِنِي أَمْ وَاللَّهِ مَا أَخْلَفَنِي قَالَ فَظَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهُ ذَلِكَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ فُسْطَاطٍ لَنَا فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَتَضَخَ مَكَانَهُ فَلَمَّا أَمْسَى لَفِيَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ لَهُ قَدْ كُنْتَ وَعَدَنِي أَنْ تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Dari 'Abdullah bin 'Abbas berkata; Telah menceritakan kepadaku Maimunah; bahwa

memotong-motong karpet yang ada gambar (makhluk bernyawa)¹

pada suatu pagi Rasulullah ﷺ kelihatan diam karena susah dan sedih. Maimunah berkata; "Ya, Rasulullah! Aku heran melihat sikap Anda sehari ini. Apa yang telah terjadi?"

Rasulullah ﷺ menjawab: 'Jibril berjanji akan datang menemuiku malam tadi, ternyata dia tidak datang. Ketahuilah, dia pasti tidak menyalahi janji denganku!' Demikianlah Rasulullah ﷺ tampak susah dan sedih sehari itu.

Kemudian beliau melihat seekor anak anjing di bawah tempat tidur kami, lalu beliau menyuruh mengeluarkan anak anjing itu. Kemudian diambarnya air lalu dipercikinya bekas-bekas tempat anjing itu. Ketika hari sudah petang, Jibril datang menemui beliau.

Beliau berkata kepada Jibril: 'Anda berjanji akan datang pagi-pagi.' Jibril menjawab; 'Benar! Tetapi kami tidak dapat masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar-gambar.'^{Pent.}

¹ Lihat HR Bukhari (5954) dari Aisyah *Radhiyallâhu 'anhâ*.

Catatan Penerjemah :

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلُ قَالَ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا يُخْبِرُنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَمَائِيلُ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ ذَلِكَ فَقَالَتْ لَا وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكُمْ مَا رَأَيْتُهُ فَعَلَّ رَأَيْتُهُ خَرَجَ فِي غَزَاتِهِ فَأَخَذْتُ مَطَّأً فَسَرَّيْتُهِ عَلَى الْبَابِ فَلَمَّا قَدِمَ فَرَأَى النَّمَطَ عَرَفْتُ الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ فَجَذَبَهُ حَتَّى هَتَكَهُ أَوْ قَطَعَهُ وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُو الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ قَالَتْ فَقَطَعْنَا مِنْهُ وَسَادَتَيْنِ وَحَشَوْنَهُمَا لَيْقًا فَلَمْ يَعْيبْ ذَلِكَ عَلَيَّ

Dari Abu Thalhah Al-Anshâri berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar-gambar.

Zaid lalu berkata; 'Kemudian aku menemui Aisyah dan aku tanyakan kepadanya; 'Abu Thalhah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar-gambar." Apakah anda pernah mendengar Nabi ﷺ menyebutkan hal itu.

Aisyah menjawab; 'Tidak, akan tetapi akan aku ceritakan kepadamu perbuatan beliau yang pernah aku lihat. Aku pernah melihat beliau keluar dalam suatu perjalanan, lalu aku mengambil karpet kemudian aku tutupkan

Padahal masuknya Malaikat ke rumah akan membawa keberkahan, ketenteraman (*sakinah*) dan ketenangan (*Thuma'ninah*). Sedangkan masuknya setan ke dalam rumah, akan membawa kegalauan, keguncangan dan penyakit-penyakit jiwa. Karena itu bukanlah suatu hal yang aneh jika orang-orang yang rumahnya seperti ini banyak mengeluhkan penyakit-penyakit di atas.

pada pintu. Tatkala Nabi ﷺ datang dan beliau melihat karpet tersebut, aku mengerti ada tanda kebencian dari wajah beliau, kemudian beliau menariknya dan mengguntingnya seraya bersabda; *'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh kita untuk menutupi batu dan tanah.'*

Aisyah berkata; Lalu aku memotongnya untuk dijadikan dua bantal dan aku isi dengan pelepah kurma. Beliau tidak mencelaku atas hal itu.^{Pent.}

KEENAM BELAS : Melindungi rumah dengan Bacaan al-Qur'an, Dzikir dan Sholat di dalamnya.

Diantara hal yang dapat membantu berhasilnya pendidikan anak, adalah melindungi rumah dengan Bacaan al-Qur'an, Dzikir dan Sholat di dalamnya.

Karena bacaan al-Qur'an itu memiliki pengaruh besar di dalam melindungi rumah dari gangguan setan, masuknya Malaikat ke dalam rumah, turunnya rahmat, ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman bagi penghuni rumah.

Demikian pula dzikir juga memiliki pengaruh yang tidak kalah.¹

¹ **Catatan Penerjemah :**

Al-'Allâmah Ibnu Bâz Rahimahullâhu berkata :
فكلما كان أهل البيت أكثر قراءة للقرآن، وأكثر مذاكرة للأحاديث،
وأكثر ذكراً لله وتسبيحاً وتهليلاً، كان أسلم من الشياطين وأبعد منها.

Setiap kali keluarga kita banyak membaca al-Qur'an, sering menelaah hadits-hadits Nabî, dan intens berdzikir kepada Allâh, bertasbih (mengucapkan subhânallâh) serta bertahlil (mengucapkan Lâ Ilâha illallâh), maka akan lebih selamat dan jauh dari gangguan setan...

وكلما كان البيت مملوءاً بالغفلة، وأسبابها من الأغاني والملاهي والقبيل
والقال، كان أقرب إلى وجود الشياطين المشجعة على الباطل.

Dan setiap kali rumah kita dipenuhi dengan hal-hal yang melalaikan beserta segala faktor penyebabnya, seperti musik, permainan (yang sia-sia) dan ngegosip, maka mereka akan lebih dekat dengan keberadaan setan yang menghasung untuk berbuat kebatilan.

[Al-Fawâ'id al-'Ilmiyyah minad Durûsil Bâziyah (I/142)]^{Pent.}

Diantara dalilnya adalah hadits Abu Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu* dimana Rasulullâh ﷺ bersabda :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفْرُ مِنْ الْبَيْتِ
الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقْرَةُ

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah."¹

Dari Jâbir *Radhiyallâhu ‘anhu*, beliau berkata : Rasulullâh ﷺ bersabda :

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ

¹ HR Muslim (780)

قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ
يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا
لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika seseorang menyebut nama Allah saat masuk rumahnya dan ketika hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian (bangsa setan) tidak bisa menginap dan tidak bisa makan!' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah ketika masuk rumahnya, maka setan berkata; 'Kalian bisa masuk dan bisa menginap.' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah sewaktu hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian bisa menginap dan makan malam.'¹

¹ HR Muslim (2018).

MENDIDIK ANAK DARI USIA 7 S.D 14 TAHUN

Setelah anak mencapai usia 7 tahun, maka ini adalah usia terbaik dan fase tersubur untuk dipupuk dengan pendidikan. Ini usia *golden age* untuk belajar, terutama menghafal, karena hatinya masih bersih dari segala bentuk kesibukan dan pemikiran yang biasa difikirkan oleh para remaja.

Nabi ﷺ sendiri begitu antusias di dalam mengajar sahabat junior yang masih muda, terutama mereka yang berada di fase usia ini (yaitu 7 s.d 14 tahun).

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, bahwa beliau berkata : “Suatu hari, Saya pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ di atas kendaraan beliau. Lalu beliau bersabda :

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظَكَ احْفَظْ
 اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ
 فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ
 يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ
 وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ
 قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Hai 'Nak, Sesungguhnya aku akan mengajarimu “beberapa kalimat”, yaitu Jagalah Allâh niscaya Ia ‘kan menjagamu, Jagalah Allâh niscaya kau kan menemui-Nya di hadapanmu. Apabila kau meminta, maka

mintalah hanya kepada Allâh dan apabila kau meminta pertolongan, maka mintalah hanya kepada Allâh. Ketahuilah, sekiranya seluruh ummat ini bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun selain yang telah Allâh tetapkan bagimu. Dan sekiranya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, sungguh mereka tidak akan mampu mencelakakanmu sama sekali kecuali yang telah Allâh tetapkan padamu. Pena-pena (pen-catat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering [yaitu takdir sudah ditentukan, ^{Pent.}]¹”

¹ HR Tirmidzi (2516), beliau mengatakan : “Ini adalah hadits yang *hasan shahih*.”

Ini adalah hadits yang sangat agung, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Rojab *Rahimahullâhu* :

“Hadits ini mengandung wasiat yang agung dan kaidah yang menyeluruh dari perkara agama yang paling penting.”¹

Nabi ﷺ mengajari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* sebelum beliau menginjak usia remaja. Beliau lahir tiga tahun sebelum hijrah.

Nabi ﷺ juga mengajarkan doa qunut kepada cucu beliau, Hasan bin ‘Alî *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, beliau berkata :

¹ Lihat : *Jâmi’ul Ulûm wal Hikam* karya Ibnu Rojab , hadits ke-19 (I/462)

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ
فِي قُنُوتِ الْوُتْرِ...

“Rasulullah ﷺ mengajarku beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika qunut shalat witir...”¹

Usia Hasan saat itu kurang dari 10 tahun, karena beliau dilahirkan pada tahun ke-3 setelah hijrah.

[Langkah-langkah Pendidikan Anak di usia ini]

PERTAMA : SHOLAT

Di antara langkah praktis yang harus diperhatikan di fase ini adalah, sebagaimana yang dihasung oleh

¹ HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (III/245 : 1718)

Nabi ﷺ, yaitu perintah untuk melaksanakan sholat. Beliau ﷺ bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, serta pisahkan tempat tidur mereka.”¹

Untuk itulah diwajibkan bagi para pendidik untuk memerintahkan anak di usia ini agar melaksanakan sholat, memotivasi mereka dan menerang-

¹ HR Abu Dawud (495) dari ‘Abdullâh bin ‘Amr Radhiyallâhu ‘anhumâ.

kan keutamaan berikut faidah-faidah sholat serta hukuman bagi yang meninggalkan sholat.

Apabila anak dididik untuk mencintai sholat dan *muroqobatullâh* (merasa diawasi Allâh), maka ia akan tumbuh berkembang dalam keadaan suci, bersih lagi shalih dengan izin Allâh. Karena sholat itu sejatinya dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Mengabaikan dan meremehkan sholat, maka ini termasuk bentuk penyia-nyiaan terbesar, yang mana tidak ada lagi pendidikan dan kebaikan anak jika sholat saja sudah diabaikan. Allâh ﷻ berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabar di dalam mengerjakannya.” [QS Thaha 132]

KEDUA : MENGAJARKAN ANAK AL-QUR'AN

Diantara hal penting yang dapat menyokong suksesnya pendidikan anak adalah, mengajari mereka al-Qur'an al-Karîm.

Jika kita menginginkan kebaikan dan kemuliaan bagi anak-anak kita di dunia dan akhirat, maka hendaknya kita bersemangat untuk mengajari mereka *Kitâbullâh*, baik itu dengan cara membaca, menghafal, men-

tadabburi dan mengamalkannya, terutama pada fase usia ini yang paling pas untuk menghafal.

Nabi ﷺ bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”¹

Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“Sesungguhnya Allâh mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan kaum yang lain.”²

¹ HR Bukhari (5027) dari 'Utsmân Radhiyallâhu 'anhu.

² HR Muslim (817) dari 'Umar bin Khatthâb Radhiyallâhuy 'anhu.

Banyak ulama yang cerdas menghafal al-Qur'an sebelum usia baligh. Seperti Imam Syafi'i yang menghafal al-Qur'an saat usia masih 7 tahun, Imam Nawawi pada usia 10 tahun, Ibnu Taimiyah sebelum usia baligh, demikian pula *Samâhatusy Syaikh* Ibnu Bâz *Rahimahullâhu* (yang hafal al-Qur'an sebelum baligh), dan selain mereka.

Para salaf shalih begitu antusias di dalam menghafal al-Qur'an, mempelajarinya dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Diriwayatkan dari 'Atho bin Sâ'ib bahwa 'Abdurrahman as-Sulami berkata :

“Kami mempelajari al-Qur'an dari suatu kaum [yaitu sahabat] yang

mereka menceritakan kepada kami, bahwa mereka jika sedang mempelajari 10 ayat al-Qur'an, maka mereka tidak menambah 10 ayat lainnya sampai mereka memahami kandungannya. Sedangkan kami dahulu, mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya. Dan al-Qur'an ini kelak akan diwariskan kepada suatu kaum setelah kami, yang mana mereka meneguk al-Qur'an ini layaknya orang minum air, namun bacaannya tidak sampai di kerongkongan mereka.”¹

Para salaf terdahulu begitu bersemangat di dalam mempelajari al-Qur'an, berusaha memahaminya dan mengamalkannya. Dan hal ini adalah pondasi [segala pendidikan], karena Nabi kita ﷺ akhlaknya adalah al-

¹ Siyar A'lâmin Nubalâ` (IV/269)

Qur'an sebagaimana digambarkan oleh Ibunda Aisyah *Radhiyallâhu 'anhâ*.¹

Diantara yang sepatutnya bisa memotivasi orang tua untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka adalah, banyaknya keutamaan (*fadhâ'il*) yang disebutkan oleh Nabi ﷺ, diantaranya hadits yang diriwayatkan Sahl bin Sa'id al-Juhani bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

¹ Lihat *Musnad* Imam Ahmad (42/353 : 25547). Lihat pula *Tafsir Ibnu Katsîr* (VIII/188-190 surat al-Qolam : 4).

Tambahan Penerjemah :

Lafazh haditsnya adalah sebagai berikut :

سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ
الْقُرْآنَ

'Aisyah pernah ditanya tentang akhlaqnya Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab: "Akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an."

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ الْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ
كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

“Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan sebuah mahkota, yang kilaunya lebih indah daripada kilauan sinar matahari yang menyusup rumah-rumah di dunia. Jika matahari tersebut ada diantara kalian, lantas bagaimana dugaan kalian terhadap orang yang mengamalkan hal ini?”¹

Bagi orang tua yang sudah lewat masa hafalannya dan usianya sudah

¹ HR Abu Dawud (1453), Ahmad di dalam *Musnad*-nya (24/402-403 : 15645)

tua serta ia sudah sulit menghafalkan al-Qur'an, maka jangan sampai terlewatkan pula ganjaran pahala dari (mendidik) anak-anak Anda untuk menghafalkan al-Qur'an. Karena anak-anak Anda ini sejatinya adalah amalan shalih Anda (yang pahalanya tetap mengalir) selepas kepergian Anda, asalkan mereka adalah anak-anak yang shalih.

KETIGA : MENDIDIK ANAK UNTUK MENAATI ALLAH DAN RASULULLAH ﷺ

Diantara kewajiban utama orang tua adalah mendidik anak di atas ketaatan kepada Allâh dan Rasulullâh ﷺ, mengagungkan perintah Allâh dan Rasul-Nya ﷺ.

Berikut ini sejumlah ayat dan hadits yang menunjukkan kewajiban menaati Allâh dan Rasulullâh ﷺ :

Allâh ﷻ berfirman :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa menaati Allâh dan Rasulullâh, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” [QS An-Nisa` : 69]

Menaati Allâh itu konsekuensinya adalah wajib menunggalkan-Nya di dalam ibadah dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Mencintai Rasulullâh ﷺ itu ber-konsekuensi wajib menaati segala perintah beliau, membenarkan segala hal yang beliau sampaikan, menjauhi semua yang beliau larang dan cela, dan tidaklah boleh ber-ibadah melainkan dengan cara yang beliau tuntunkan.

Hendaknya juga berhati-hati dari memaksiati Allâh dan Rasulullâh, karena ini merupakan penyebab masuknya seseorang ke dalam neraka. Allâh ﷻ berfirman :

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ
وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada

Allah dan taat (pula) kepada Rasul.” [QS Al-Ahzab 66]

Jadilah Anda orang tua teladan, yang memberikan contoh yang baik bagi anak-anak di dalam menjalankan perintah Allâh dan Rasul-Nya.

KEEMPAT : MENDIDIK MEREKA UNTUK MENCINTAI ULAMA DAN ULIL AMRI

Termasuk perkara penting yang sepatutnya orang tua tidak luput dari memperhatikannya, adalah mendidik anak agar mencintai ulama dan *ulil amri* (penguasa muslim). Karena para ulama itu adalah pewaris para Nabi.

Para Nabi tidak ada yang mewariskan *Dirham* ataupun *Dinar*, namun yang mereka wariskan adalah

ilmu. Karena itu, siapa yang mengambilnya (warisan ilmu ini), maka ia telah mengambil sesuatu yang besar lagi menguntungkan dari warisan para Nabi.¹

¹ Lihat hadits Abu Dardâ di dalam *Musnad Imam Ahmad* (36/45-46 : 21715)

Tambahan Penerjemah :

Redaksi lengkap hadits yang dimaksud adalah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat meletakkan sayapnya kepada penuntut ilmu karena ridha dengan mereka. Orang yang berilmu akan dimohonkan ampun oleh penduduk langit dan bumi, sampai-sampai ikan yang ada di dasar samudera pun turut beristighfar. Keutamaan seorang berilmu (ulama) dibandingkan ahli ibadah adalah seperti keutamaan rembulan pada malam

Karena para ulama, apabila diragukan kredibilitasnya dan diragukan keilmuannya, mereka tidak lagi dihormati, malah dicari-cari dan ditampakkan kesalahan-kesalahannya di hadapan anak-anak, maka ini bahayanya besar bagi umat. Karena ilmu dan syariat ini diambil melalui perantaraan para ulama. Sehingga hal ini dapat menghancurkan syariat Islam.¹

purnama dibandingkan seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Namun mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak (beruntung)"

¹ Bahkan ini merupakan metodenya kaum orientalis, kaum zindiq munafikin dan sekte-sekte sesat. ^{Pent.}

Demikian pula, seorang anak ketika beranjak dewasa, kelak ia akan mencari orang yang layak untuk diambil ilmunya, namun ia takkan mengambilnya dari ulama. Karena kredibilitas ulama dan keilmuannya telah diragukan. Sehingga, bisa jadi ia malah mengambil ilmu dari ulama yang sesat, yang menjajikan pemikiran menyimpang. Akhirnya, si anak ini menjadi sarana hancurnya masyarakat.

Adapun *ulil amri*, maka mereka adalah pemegang kekuasaan, yang menerapkan syariat, menjaga stabilitas keamanan, yang mempersatukan rakyat. Karena itulah Allâh berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allâh dan taatilah Rasul, serta Ulil Amri di antara kamu*” [Surat An-Nisa' 59]

Yang dimaksud dengan *ulil amri* diantara kalian adalah ULAMA dan UMARO' (penguasa).

Namun alangkah ironinya, sering kali terjadi di pertemuan-pertemuan sebagian kaum muslim, adanya *ghibah* (menggunjing) dan *namimah* (mengadu-domba) terhadap para ulama dan *umaro*. Menampakkan dan mencari-cari kesalahan mereka. Sekiranya mereka mau melihat aib-aib dan kesalahan mereka sendiri, niscaya mereka sadar betapa mereka telah melampaui batas saat mem-

bicarakan para ulama dan penguasa. Dan cukuplah seseorang itu berdosa apabila ia menyampaikan segala yang ia dengar.¹

Duhai alangkah mengenaskan, apabila anak-anak turut serta nimbrung di majelis (pertemuan) seperti ini, sehingga mereka pun menerima perkataan-perkataan yang buruk ini (yaitu tentang ulama dan umaro’).

Akhirnya, mereka pun ketika besar sudah menyimpan kebencian

¹ Lihat Muqoddimah *Shahîh Muslim* (5) dan Sunan Abu Dawud (4992).

Tambahan Penerjemah :

Redaksi hadits yang dimaksud adalah :

كَمْ بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa apabila ia menyampaikan setiap hal yang ia dengar.”

terhadap ulama dan umaro', yang mana ini termasuk penyebab merebaknya berbagai fitnah, mudahnya menvonis bid'ah (*tabdî'*) dan menuduh fasik tanpa ilmu.

Kerap kali, ucapan-ucapan buruk yang mereka dengar ini, kebanyakan adalah dusta dan fitnah, tidak ada bukti dan dalilnya, yang sebenarnya disebarkan oleh musuh-musuh Islam, yang memusuhi aqidah yang murni ini, yang tegak di negeri Islam ini.

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bâz *Rahimahullâhu* berkata :

“Bukanlah bagian dari manhaj salaf mengungkap aib-aib penguasa, yang disampaikan di mimbar-mimbar. Karena perbuatan ini dapat menyebabkan terjadinya revolusi, hilangnya

sikap mendengar dan taat di dalam perkara yang ma'ruf. Menyulut pemberontakan yang lebih banyak madharatnya daripada manfaatnya. Namun, cara yang tepat menurut para salaf adalah menasehati secara diam-diam antara dirinya dan penguasa saja, atau menuliskan nasehat untuk-nya, atau menghubungi ulama yang bisa menghubungi penguasa agar bisa diarahkan kepada kebaikan.¹

Manhaj salaf tidaklah mengingkari penguasa secara terang-terangan dan mengungkap kesalahan-kesalahan ulil amri di hadapan khayalak, yang mana hal ini lebih banyak menyebabkan terjadinya

¹ *Al-Ma'lûm min Wâjibil 'Alâqoh bainal Hâkim wal Mahkûm* (hal. 22).

kerusakan yang besar dan pemberontakan.

Diriwayatkan dari Usâmah bin Zaid *Radhiyallâhu ‘anhu* :

قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فَقَالَ أَتَرُونَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ

Ada yang berkata kepada Usamah bin Zaid : “Temuilah Utsman lalu sampaikanlah padanya.”

Usamah berkata: “Apa kalian menganggap bahwa aku tidak pernah berbicara kepadanya kecuali yang telah kuperdengarkan kepada kalian saja?! Sungguh, aku pernah berbicara berdua saja dengan

Utsman tentang sesuatu dimana saya tidak suka untuk memulainya.”¹

Qodhî Iyâdh mengomentari :

“Maksud Usamah adalah, beliau tidak mau membuka pintu menampakkan pengingkaran kepada Imam yang dikhawatirkan bisa berdampak negatif. Namun beliau lebih memilih bersikap lembut dan menasehatinya secara sembunyi-sembunyi. Karena cara ini lebih efektif untuk diterima.”²

Syaikh Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimin *Rahimahullâhu* menjelaskan metode (*minhaj*) di dalam menasehati penguasa :

¹ Musnad Ahmad (36/117 : 21784), Bukhari (3267) dan Muslim (2989), dan ini adalah lafazhnya.

² *Fathul Bârî* (13/67 : 7098)

“Sesungguhnya, ada sebagian orang yang di setiap majelis (pertemuan) selalu saja sibuk membicarakan penguasa dan mencela kredibilitas mereka. Menyebarkan kejelekan-kejelekan dan kesalahan penguasa. Bahkan menolak adanya kebaikan atau kebenaran pada penguasa.

Tidak ragu lagi, bahwa berjalan di atas metode seperti ini dan mencela kehormatan penguasa, maka metode ini hanya akan menambah sikap represif saja.

Karena sesungguhnya, orang ini tidak sedang berupaya menyelesaikan problem atau menghilangkan kezhaliman, namun ia malah menambah bencana lebih besar lagi.

Mereka mengharuskan untuk membenci penguasa dan tidak mau tunduk menaati perintah sedikitpun walau

dalam perkara yang memang wajib untuk ditaati (yang ma'ruf).

Kami tidak meragukan bahwa terkadang penguasa juga berbuat buruk. Mereka melakukan kesalahan sebagaimana orang lain dari anak keturunan Adam juga melakukan kesalahan. Karena setiap anak keturunan Adam itu pasti melakukan kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat.

Kami juga tidak meragukan bahwa tidak boleh bagi kami mendiamkan seseorang yang jatuh kepada kesalahan, sampai kita mengerahkan segala upaya yang kita mampu untuk memenuhi kewajiban menasehati untuk Allâh, kitab-Nya, rasul-Nya, penguasa kaum muslimin dan rakyatnya.

Jika demikian kondisinya, maka yang wajib kita lakukan apabila melihat ada kesalahan yang dilakukan oleh *ulil amri*, adalah kita menghubunginya secara lisan atau tulisan dan menasehatinya (secara diam-diam).

Kita menempuh cara yang paling dekat di dalam menjelaskan kebenaran dan menerangkan kesalahan mereka. Kemudian kita tetap memuliakan mereka dan menyampaikan kepada mereka hal-hal yang memang wajib disampaikan, berupa nasehat terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, menjaga kemaslahatan rakyat dan menghilangkan kezhaliman dari mereka.¹

¹ *Wujûb Tho'ah as-Sulthân fî Ghayri Ma'shiyah ar-Rahman* karya al-Uraini (hal. 23-24).

Syaikh Shâlih Fauzan al-Fauzân
Hafizhahullâhu berkata :

“Berbicara buruk tentang *ulil amri* termasuk *ghibah* dan *namimah*. Kedua hal ini (yaitu *ghibah* dan *namimah*) adalah perbuatan haram terbesar setelah kesyirikan, apalagi jika *ghibah* tersebut ditujukan kepada ulama dan para penguasa, maka tentunya ini lebih besar lagi dosanya. Karena hal ini dapat menyebabkan mafsadat (kerusakan) seperti perpecahan, berburuk sangka terhadap *ulil amri* dan mencetuskan keputusan di dalam diri manusia.”¹

Para ulama salaf (terdahulu) dan *kholaf* (belakangan) berdalil tentang wajibnya hal ini dengan hadits-hadits

¹ *Al-Ajwibah al-Mufîdah ‘an As`ilatil Manâhij al-Jadîdah* (hal. 60).

Nabi ﷺ yang shahih. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhuma* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ فَمِيتُهُ جَاهِلِيَّةٌ

“Barangsiapa melihat yang dia benci dari pemimpinnya, maka hendaknya dia bersabar, karena sesungguhnya barangsiapa yang menyelisihi *jama'ah* (penguasa kaum muslimin) walau hanya sejengkal saja, lalu ia mati, maka ia mati seperti matinya orang jahiliyah.”¹

¹ HR Ahmad (IV/290 : 2487), Bukhari (7054,7143) dan Muslim (55, 1849)

2. Dari Iyadh bin Ghonam *Radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عِلَانِيَةً
وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ
وِإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa tentang suatu hal, maka jangan dilakukan dengan terang-terangan. Namun, hendaknya ia menggandeng tangannya dan menyepilah berdua. Jika diterima maka ini yang diharapkan, namun jika tidak diterima, maka dia telah melaksanakan kewajibannya"¹

¹ HR Ahmad (24/48-49:15333) dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (II/507:1096)

3. Dari Anas bin Malik *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa beliau berkata :

“Para sahabat Nabi ﷺ yang senior melarang kami. Mereka berkata :

لا تسبوا أمراءكم ولا تغشوهم ولا تبغضوهم واتقوا
الله واصبروا فإن الأمر قريب

“Janganlah kalian mencela pemimpin kalian dan janganlah berbuat curang kepada mereka, serta jangan membenci mereka. Bertakwalah kalian kepada Allâh dan bersabarlah, karena ketetapan Allâh telah dekat.”¹

4. Dari Ziyâd al-Adawî, beliau berkata :

كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ

¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (II/474 : 1015) dan Baihaqi dalam *al-Jâmi’ li-Syu`abil Îmân* (X/27 : 7117).

وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِجَالٌ فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا
يَلْبَسُ ثِيَابَ الْفُسَّاقِ فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ اسْكُتْ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَهَانَ
سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

“Aku pernah bersama Abu Bakrah di bawah mimbar Ibnu 'Amir saat ia berkhotbah. Ia mengenakan baju tipis, lalu Abu Bilal berkata: ‘Lihatlah pemimpin kita memakai baju orang-orang fasik.’ Abu Bakrah berkata: ‘Diam!! aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa menghina pemimpin Allah di bumi, maka Allah akan menghinakan-nya.”¹

¹ HR Ahmad (34/79 : 20433), Tirmidzi (2224) dan beliau mengatakan : ini hadits *hasan gharib*.

KELIMA : MEMILIH SEKOLAH

Hendaknya, orang tua berupaya dengan sebaik-baiknya untuk mencari sekolah bagi anaknya. Hendaknya mereka memilih sekolah yang paling bermutu, bukan yang paling dekat.

Dan sepatutnya pula mereka berkonsultasi dengan pakar dan ahli pendidikan yang *recommended* untuk mencari sekolah yang paling baik.

Sekolah itu, pengaruhnya besar, karena anak akan menghabiskan waktunya sekurang-kurang seperempat hari (atau 8 jam) di sekolahan.

Ini adalah fase terbaik (dalam pendidikan), karena sang anak saat di sekolahan, ia akan belajar, dididik

dan berinteraksi dengan kawan dan sahabatnya.

Karena itu, hendaknya orang tua tetap menjalin komunikasi dengan sekolahan dengan cara mengunjungi, atau setidaknya menelpon dan menanyakan kondisi anak-anaknya, terutama bertanya tentang akhlaq dan adab mereka, sebelum menanyakan tingkat akademik mereka.

Selain itu, hendaknya orang tua juga mengikuti dan mencari tahu kondisi anak-anaknya selama belajar dan pencapaian akademisnya. Memeriksa daftar tugas (PR) dan tahu jika ada catatan dari gurunya untuk anaknya, agar bisa segera ditangani dengan benar.

Perhatian Anda terhadap studi anak Anda, hubungan yang erat dengan sekolahan, komunikasi yang baik dengan guru-gurunya, berusaha mengetahui daftar tugas-tugasnya dan tingkatan studinya (akademiknya), maka ini semua adalah faktor-faktor yang dapat menopang kebaikan bagi sang anak dan pendidikannya, dengan izin Allâh.

KEENAM : MENYELEKSI KAWAN DEKATNYA

Suatu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa sahabat itu memiliki pengaruh yang nyata bagi sang anak, baik itu pengaruh positif maupun yang negatif. Cukup kiranya apa yang dijelaskan oleh Nabi kita ﷺ :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ
الْكَبِيرِ

"Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan seorang pandai besi..."¹

Dan sabda beliau ﷺ :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu bergantung dengan agama teman dekatnya, maka perhatikanlah dengan siapa kamu berkawan dekat."²

Karena itulah wahai orang tua, wajib bagi Anda membantu mencari-

¹ HR Bukhari (5534), Muslim (2628) dan Ahmad (32/399 : 19624) dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallâhu 'anh*u.

² HR Abu Dawud (4833) dan Tirmidzi (2378) dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'anh*u.

kan kawan dan sahabat dekat yang shalih bagi anak anda, sebelum ia sendiri yang memilihnya, dan tidak jarang sang anak kurang cakap dalam memilih kawan, sehingga ia memilih kawan yang buruk lalu menjadi dekat dengannya, sehingga akhirnya sulit bagi anda untuk mengaturnya setelah itu.

Sudah banyak fakta yang tak terhitung lagi, adanya para pemuda yang tinggal di lingkungan yang baik dan keluarga yang konservatif, namun pergaulannya tercampur aduk dengan sahabat-sahabat yang buruk. Mereka bisa bertemu dengan dalih wisata, jalan-jalan, bermain, rekreasi atau bahkan studi grup, dan kawan-kawan yang jelek ini berpotensi

memberikan pengaruh yang buruk bagi anak-anak kita.

Di zaman ini, betapa sulitnya bagi orang tua bisa mendidik anaknya, jauh dari pengaruh kawan-kawannya. Sedangkan fitnah itu senantiasa mengintai para pemuda dari segala sisi.

Kawan-kawan yang buruk itu ada (2 macam), pengikut *syahwat* dan pengikut *syubuhah*. Para pengikut *syahwat* akan mengajak sang anak kepada kerusakan dan penyimpangan moral (akhlaq).

Sedangkan pengikut *syubuhah*, akan menyeretnya kepada kebid'ahan dan menyelisihi petunjuknya para salaf yang shalih, seperti ajaran *takfir* (mengkafir-kafirkan) dan *tabdi'* (menvonis bid'ah secara serampang-

an) kepada kaum muslimin. Terutama dari para pengikut manhaj yang menyusup ke negeri ini, sebagaimana menimpa sebagian pemuda kita -semoga Allâh memberi mereka hidayah dan mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan sebaik-baiknya.

PENUTUP

Di akhir tulisan ini, saya memohon kepada Allâh agar memperbaiki niat kita semua dan anak keturunan kita, serta agar Allâh mengampuni kedua orang kita. Semoga Allâh membalas mereka dan kita semua dengan balasan yang baik.

Semoga Allâh juga membantu kita di dalam berbakti kepada orang tua kita baik semasa hidup mereka maupun wafatnya.

Semoga Allâh juga menolong kita di dalam mendidik anak-anak kita di atas Kitabullâh dan sunnah Rasul-Nya. Menjadikan mereka sebagai anak keturunan yang shalih, sebagai penyejuk mata bagi kita, di kala hidup kita dengan keshalihan

mereka, dan sebagai amalan shalih kita di saat kita telah tiada.

وصلی اللہ وسلم علی نبینا محمد

TENTANG PENERJEMAH

NAMA LENGKAP :

Moch. Rachdie Pratama, S.Si

KUNYAH :

Abu Salma

PEN-NAME :

abinyasalma

DOMISILI :

Cinere Depok

EMAIL :

rachdie@outlook.com

AKTIVITAS :

- Ketua **YAYASAN ANAK TELADAN.**
- Freelance Consultant.
- Translator, Writer, Blogger
Pengasuh Grup Dakwah & Ilmu
al-Wasathiyah wal I'tidal.
- Writer, Translator & Editor

SOCIAL MEDIA

- Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamuhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamuhammad
- Skype : rachdie@outlook.com



abusalma.net



[@abinyasalma](https://www.instagram.com/abinyasalma)



[bit.ly/](https://bit.ly/abusalmatube)

[abusalmatube](https://bit.ly/abusalmatube)



[mixlr](https://mixlr.com/abusalmamuhammad)

[.com/abusalmamuhammad](https://mixlr.com/abusalmamuhammad)



alwasathiyah.com



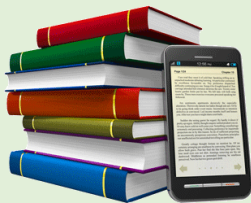
fb.me/wasathiyah



[@alwasathiyah](https://www.instagram.com/alwasathiyah)



bit.ly/alwasathiyah



PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :



BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

KONFIRMASI :



WhatsApp : (+62)-8997-9555-52

*Semoga bisa menjadi amal jariyah kita
semua*